

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
SNOWBALL THROWING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN**

Studi ini dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa
Kelas V Sekolah Dasar Negeri Teratai Mas Kecamatan Gunung Sindur
Kabupaten Bogor Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Mengikuti Ujian Sarjana Pendidikan



Oleh :

Aldi Faza Mahardika

0371 13 038

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
2017**

ABSTRAK

Aldi Faza Mahardika, NPM. 037113038. Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Negeri Teratai Mas Kab.Bogor. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pakuan Bogor. 2017. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas, dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan kolabolator. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memperbaiki proses pelaksanaan oembelajaran dan untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan materi Peraturan Undang-undang Pemerintah Pusat dan Daerah kelas V melalui model Pembelajaran *Snowball Throwing*. Objek penelitian ini adalah siswa SDN Teatai Mas kelas V A yang terdiri dari 34 siswa. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siklus I memperoleh ketuntasan hasil belajar 66,9, hasil belajar siklus II memperoleh ketuntasan hasil belajar 88,0. Sedangkan proses perbaikan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I memperoleh nilai sebesar 63,4 dan pada siklus II meningkat menjadi 88,5. Begitu pula dengan hasil observasi perilaku siswa menunjukkan adanya peningkatan pada perilaku siswa dengan memperoleh nilai rata-rata pada siklus I sebesar 74,1, sedangkan siklus II memperoleh nilai rata-rata sebesar 87,3. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model Pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di SDN Teratai Mas Kab.Bogor. Selain itu model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat memperbaiki proses pelaksanaan pembelajaran dan meningkatkan keaktifan, kerjasama dan keberanian siswa dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Hasil Belajar PKn, Model *Snowball Throwing*.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah merupakan satu kata yang sangat pantas penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan limpahan rahmat-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Studi ini dengan Pendekatan Penelitian Tindakan Kelas pada siswa kelas V mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan khususnya materi Peraturan undang-undangan di Sekolah Dasar Negeri Teratai Mas Kecamatan Gunung Sindur Kab. Bogor semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018.

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini yaitu sebagai salah satu syarat mengikuti ujian sarjana pendidikan pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan Bogor.

Dengan penuh hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya, penulis ucapkan kepada:

1. Dr. Bibin Rubini, M.Pd., sebagai Rektor Universitas Pakuan
2. Dr. Deddy Sofyan, M.pd., sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan

3. Elly Sukmanasa, M.Pd., sebagai Ketua Program Studi PGSD Universitas Pakuan
4. Dr. Nedin Badruzzaman, M.Pd., sebagai dosen pembimbing akademik/dosen wali
5. Dr. Sumardi, M.Pd., sebagai Pembimbing I yang telah memberikan inspirasi, dukungan, dan bimbingan dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik
6. Yuli Mulyawati, M. Pd., sebagai Pembimbing II yang telah mencurahkan segenap perhatian, nasihat, dan bimbingan hingga selesainya penulisan skripsi ini
7. Bapak dan Ibu Dosen PGSD Universitas Pakuan Bogor yang telah bersedia dengan ikhlas berbagi ilmu kepada penulis untuk menempuh studi di PGSD FKIP Universitas Pakuan
8. Ayahanda Muhammad Furkon dan Ibunda Suprihartini selaku kedua orangtuaku tercinta yang senantiasa memberikan do'a, semangat dan dukungan dengan penuh cinta dan kasih sayang kepadaku sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik
9. Kolega sebaya khususnya Muhammad Raynaldi Adam, Muhammad Sudrajat Ramadhan, Ricko Septian A dan Vinsensiun Aryo yang selalu mendo'akan, memotivasi, dan mendukung penulisan skripsi ini
10. Rekan-rekan semua Mahasiswa PGSD Angkatan 2013 Khususnya PGSD C dan KUMA GUSEDA, yang selalu membantu dan memberikan dukungan dalam penulisan skripsi ini

11. Kuda Mesin yang selalu setia mengantar diperjalanan dengan penuh konflik dan cacik maki didalamnya
12. Batang memperpanjang hidup dan hitam, coklat selingan nikmat penghilang gundah
13. Semua pihak yang telah memberikan bantuan moral dan spiritual hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak kekurangannya, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik serta saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya.

Bogor, 27 November 2017

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.	i
LEMBAR BUKTI PENGESAHAN.	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Hasil Penelitian	5

BAB II KAJIAN TEORETIK, KERANGKA BERFIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN TINDAKAN

A. Kajian Teoretik	7
1. Hasil belajar	7
2. Pendidikan Kewarganegaraan.....	23
3. Model Pembelajaran Kooperatif <i>Snowball Throwing</i>	36
B. Kerangka Berpikir	55
C. Hipotesis Tindakan.....	58

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	59
1. Tempat Penelitian.....	59
2. Waktu Penelitian.....	59
3. Subyek Penelitian	60
B. Desain dan Mekanisme Penelitian Tindakan Kelas.....	60
C. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas	62
1. Prapenelitian	62
2. Penelitian Tindakan Kelas Siklus I.....	64
3. Penelitian Tindakan Kelas Siklus II.....	68
D. Teknik Pengumpulan Data.....	72
E. Instrumen Pengumpulan Data	73
F. Indikator Keberhasilan Penelitian.....	87
G. Teknik Analisis Data	87
H. Tim Kolaborasi.....	88
I. Rancangan Jadwal Kegiatan Penelitian	90

BAB IV METODOLOGI PENELITIAN

A. Hasil Penelitian	91
1. Deskripsi Data Hasil Prapenelitian.....	92
2. Deskripsi Data Hasil Penelitian Siklus I.....	96
3. Deskripsi Data Hasil Penelitian Siklus II.....	108
B. Pembahasan.....	119

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	128
B. Saran	129

DAFTAR PUSTAKA	131
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Jadwal Pelaksanaan Penelitian	59
Tabel 3.2	Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas	73
Tabel 3.3	Kisi-kisi Pengamatan Perubahan Aktivitas Siswa.....	76
Tabel 3.4	Kisi-kisi Soal Siklus I	77
Tabel 3.5	Kisi-kisi Soal Siklus II	78
Tabel 3.6	Data Validitas Butir Soal Siklus I	80
Tabel 3.7	Data Validitas Butir Soal Siklus II	80
Tabel 3.8	Kriteria Tingkat Realibilitas.....	82
Tabel 3.9	Klasifikasi Indeks Tingkat Kesukaran Butir Sosial	83
Tabel 3.10	Tingkat Kesukaran Butir Soal Uji Coba Siklus I	83
Tabel 3.11	Tingkat Kesukaran Butir Soal Uji coba Siklus II.....	84
Tabel 3.12	Klasifikasi Indeks Daya Pembeda Butir Sosial	85
Tabel 3.13	Daya Pembeda Butir Soal Uji Coba Siklus I	85
Tabel 3.14	Daya Pembeda Butir Soal Uji Coba Siklus II	86
Tabel 3.15	Konversi Nilai Perbaikan Proses Pembelajaran	87
Tabel 3.17	Konversi Nilai Perbaikan Aspek Sikap Siswa	88
Tabel 3.18	Konversi Nilai Hasil Belajar	88
Tabel 3.19	Jadwal Penelitian Skripsi.....	90
Tabel 4.1	Keadaan Guru SDN Teratai Mas	94
Tabel 4.2	Keadaan Siswa SDN Teratai Mas	95
Tabel 4.3	Keadaan Sarana Pendukung Pembelajaran.....	96
Tabel 4.4	Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I.....	100
Tabel 4.5	Hasil Observasi Perilaku Siswa Siklus I.....	101
Tabel 4.6	Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I	103
Table 4.7	Frekuensi Data Hasil Belajar Siswa Siklus I	105
Tabel 4.8	Analisi Tingkat Kesukaran Soal Siklus I	107
Tabel 4.9	Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II.....	110
Tabel 4.10	Hasil Observasi Perilaku Siswa Siklus II	111
Tabel 4.11	Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II	113

Tabel 4.12	Distribusi Frekuensi Data Hasil Belajar Siswa Siklus II	115
Tabel 4.13	Analisi Tingkat Kesukaran Soal Siklus II	116
Tabel 4.14	Rekapitulasi Hasil Penelitian Siklus I dan Siklus II	118

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Alur Kerangka Berpikir Tindakan Reflektif Model <i>Snowball Throwing</i>	48
Gambar 3.1	Alur PTK dua siklus, dan seterusnya Depdiknas dan Tampubolon.....	60
Gambar 3.2	Alur Mekanisme Penelitian Tindakan Kelas	62
Gambar 4.1	Diagram Batang Nilai Hasil Penilaian Proses Pembelajaran Siklus I	100
Gambar 4.2	Diagram Batang Hasil Perbaikan Perilaku Siswa Siklus I.....	102
Gambar 4.3	Diagram <i>Pie Chart</i> Hasil Ketuntasan Belajar Siklus I	104
Gambar 4.4	Diagram Batang Nilai Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I.....	106
Gambar 4.5	Diagram Batang Penilaian Perbaikan Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	111
Gambar 4.6	Diagram Batang Pebaikan Perilaku Siswa II	112
Gambar 4.7	Diagram <i>Pie Chart</i> Hasil Ketuntasan Belajar Siklus II	114
Gambar 4.8	Diagram Histogram Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus II	116
Gambar 4.9	Diagram Batang Rekapitulasi Hasil Penelitian Siklus I dan II	119

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keputusan Pembimbing Skripsi	132
Lampiran 2. Surat Pengantar Melaksanakan Uji coba Instrumen dari Lembaga FKIP	133
Lampiran 3. Surat Pengantar Melaksanakan Penelitian dari Lembaga FKIP	134
Lampiran 4. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Ujicoba Instrumen dari Sekolah	135
Lampiran 5. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari Sekolah.....	136
Lampiran 6. Perangkat Pembelajaran Siklus I	137
6.1 Silabus Siklus I.....	138
6.2 Program Semester Genap Siklus I	139
6.3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus I	140
6.4 Lembar Bahan Ajar Siklus I.....	141
6.5 Lembar Kegiatan Siswa Siklus I	142
Lampiran 7. Perangkat Pembelajaran Siklus II	143
7.1 Silabus Siklus II.....	144
7.2 Program Semester Genap Siklus II	145
7.3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus II	146
7.4 Lembar Bahan Ajar Siklus II.....	147
7.5 Lembar Kegiatan Siswa Siklus II.....	148
Lampiran 8. Pengumpulan Data.....	149
8.1 Format Prapenelitian.....	150
8.2 Instrumen Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Di Kelas.....	151
8.3 Format Observasi Perubahan Perilaku Siswa.....	152

8.4 Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar Tes Awal, Siklus I, dan Siklus II	153
8.5 Laporan Hasil Uji Coba Siklus I.....	154
8.6 Laporan Hasil Uji Coba Siklus II.....	155
Lampiran 9. Daftar Hadir.....	156
Lampiran 10. Foto-foto Penelitian.....	157
Lampiran 11. Riwayat Hidup.....	158

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran di dalam kelas seorang guru sebagai pendidik diharapkan mampu mengenali karakteristik yang dimiliki oleh siswa agar guru dapat menggunakan pendekatan, strategi, model, bahkan memilih dan memilih metode yang akan digunakan dalam proses kegiatan pembelajaran. Selain itu guru diwajibkan selalu berinovasi dan mengembangkan kreativitas agar dapat mengarahkan kegiatan pembelajaran yang dapat memotivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan keinginan guru dan diharapkan siswa dapat memperoleh hasil belajar yang baik sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan pun dapat tercapai.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya terbatas pada aspek-aspek pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) saja, melainkan meliputi aspek sikap (afektif). Kembali pada hakikat dan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah program mata pelajaran yang memiliki tujuan salah satunya untuk membentuk siswa agar memiliki kemampuan belajar secara aktif, bermutu dan bertanggung jawab, bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan hasil observasi dengan guru kelas V pada SDN Teratai Mas, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, terlebih pada kelas V hasil nilai rata-rata yang didapat cenderung rendah dan tidak sesuai KKM. Hal tersebut terjadi karena guru hanya melakukan pembelajaran kurang menggunakan model yang beragam, sehingga proses pembelajaran menjadi monoton dan kurang menarik, hal tersebut menjadikan siswa kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu guru kurang komunikatif kepada siswa pada saat proses pembelajaran dan kurang memperhatikan kondisi kelas, membuat suasana kelas tidak kondusif. Pemberian tugas juga secara individu membuat siswa yang belum paham dengan materi semakin menjadi tidak paham. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar individu yang lebih rendah dibandingkan hasil belajar secara berkelompok, inilah masalah yang ada di lapangan.

Permasalahan dalam hal ini adalah rendahnya pencapaian yang diperoleh. Hal tersebut terbukti dari hasil evaluasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan setiap semester atau ujian akhir memperoleh nilai di bawah KKM 70. Contoh yang diambil dari hasil tes pada kelas V SDN Teratai Mas, bahwa pencapaian tingkat ketuntasan hanya sebesar 29%, atau dari 35 siswa hanya 12 siswa yang mencapai nilai di atas KKM 70, sedangkan tingkat yang belum mencapai KKM yaitu 71% atau dari 35 mencapai 25 siswa pada mata pelajaran PKn.

Rendahnya hasil belajar pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan disebabkan dari beberapa faktor yaitu sekolah masih kurang memperhatikan dalam persoalan menyediakan media pembelajaran. Masalah-masalah tersebut saling berhubungan sehingga dapat mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa. Guru dalam menyampaikan materi pembelajaran perlu memilih model pembelajaran mana yang sesuai dengan keadaan kelas atau siswa sehingga siswa yang kurang aktif merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan. Dengan menggunakan variasi model dan media pembelajaran dapat meningkatkan kegiatan belajar siswa.

Strategi yang guru dapat dilakukan salah satunya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing* yang dapat digunakan untuk proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Model pembelajaran ini akan meningkatkan motivasi belajar, saling membantu dan mendukung dalam memecahkan masalah, serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di kelas V SDN Teratai Mas Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dibatasi permasalahan:

1. Penerapan model *Snowball Throwing* terhadap mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Teratai Mas semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018.
2. Rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tentang Memahami peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Teratai Mas Semester Ganjil tahun pelajaran 2017/2018.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu;

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat memperbaiki proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas V SDN Teratai Mas Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018.
2. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar mata pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas V SDN Teratai Mas semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat memperbaiki proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas V SDN Teratai Mas Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar mata pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas V SDN Teratai Mas semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis :

1. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Guru

Sebagai bahan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dikelas dan menambah pemahaman guru dalam penerapan model kooperatif tipe *Snowball throwing* untuk proses belajar mengajar sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa meningkat pada Pendidikan Kewarganegaraan.

b. Manfaat bagi Siswa

Menumbuhkan minat belajar dan termotifasi untuk berani dalam bertanya maupun menjawab saat pembelajaran dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

c. Manfaat bagi Sekolah

Sebagai sumber inspirasi bagi upaya perbaikan kualitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, mempertimbangkan dalam penggunaan model pembelajaran saat proses belajar mengajar seperti model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball throwing*, khususnya di SDN Teratai Mas.

2. Teoretis

Hasil ini dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan hasil belajar baik secara akademik pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan maupun non akademik dengan melakukan penelitian lebih lanjut terhadap faktor-faktor penyebab terjadi masalah rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran PKN.

BAB II

KAJIAN TEORETIK, KERANGKA BERFIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. KAJIAN TEORETIK

1. Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan

a. Pengertian Hasil Belajar

Kualitas pengajaran di sekolah sangat menentukan dalam implementasi strategi pembelajaran. Sekolah juga merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Guru adalah salah satu faktor eksternal yang sangat berperan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Menurut Suprijono (2009:7) mengemukakan hasil belajar pada prinsipnya adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja.

Senada dengan hal itu Jihad dan Haris (2012:15) menjelaskan hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran. Setelah melalui proses pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar yang disebut juga sebagai hasil belajar yaitu kemampuan yang dimiliki siswa setelah menjalani proses belajar.

Berkaitan dengan hal tersebut yang diperkuat Susanto (2013:5) hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar, yang secara sederhana dimaksud dengan hasil belajar siswa yaitu kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Dalam hal ini lain dengan Sanjaya (2008:4) menyebutkan hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan.

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa besar seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan, sebagaimana hasil belajar menurut Purwanto (2009:44) dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjukan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah

perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (*raw materials*) menjadi barang jadi (*finised goods*). Hal yang sama berlaku untuk memberikan batasan bagi istilah hasil panen, hasil penjualan, hasil pembangunan, termasuk hasil belajar.

Bertolak dari uraian tersebut, dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya proses perubahan dapat terjadi dengan ditandainya tingkah laku secara keseluruhan dan terencana baik menyangkut dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor. Proses perubahan dapat terjadi dari yang paling sederhana sampai kompleks, bersifat pemecahan masalah dan serta peranan kepribadian dalam proses pentingnya hasil belajar.

b. Prinsip-prinsip Hasil Belajar

Prinsip belajar Sudjana (2005:8-9) adalah merencanakan dan melaksanakan penilaian hendaknya memperhatikan beberapa prinsip. Prinsip penilaian yang dimaksudkan antara lain:

- 1) Dalam menilai hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian dalam merancang penilaian hasil belajar adalah kurikulum yang baik dan buku pelajaran yang digunakannya.

- 2) Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar-mengajar. Artinya penilaian senantiasa dilaksanakan pada tiap saat proses mengajar sehingga pelaksanaannya berkesinambungan.
- 3) Agar diperoleh hasil belajar yang objektif dalam pengertian menggambarkan prestasi dan kemampuan siswa sebagaimana adanya, penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komprehensif.
- 4) Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya. Data hasil penilaian sangat bermanfaat bagi guru maupun bagi siswa.

Ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan di dalam menyusun tes hasil belajar, agar tes tersebut benar-benar dapat mengukur tujuan pelajaran yang telah diajarkan, Hal tersebut senada dengan Purwanto (2009:23) prinsip-prinsip dasar tes hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Tes tersebut hendaknya dapat mengukur secara jelas hasil belajar (*learning outcomes*) yang telah ditetapkan disesuaikan dengan tujuan instruksional.
- 2) Mengukur sampel yang representatif dari hasil belajar dan bahan pelajaran yang telah diajarkan.

- 3) Mencangkup bermacam-macam bentuk soal yang benar-benar cocok untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan sesuai dengan tujuan.
- 4) Didesain sesuai dengan kegunaannya untuk memperoleh hasil diinginkan.
- 5) Dibuat sehandal mungkin sehingga mudah diinterpretasikan dengan baik.
- 6) Digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa dan cara mengajar guru.

Pendapat Sudjana dan Purwanto yang senada diperkuat oleh Sudijono (2011:97-99) juga mengemukakan beberapa prinsip dasar yang perlu dicermati di dalam menyusun tes hasil belajar agar tes tersebut dapat mengukur tujuan instruksional khusus untuk mata pelajaran yang telah diajarkan, atau mengukur kemampuan dan keterampilan siswa yang diharapkan, setelah mereka menyelesaikan suatu unit pengajaran tertentu, diantaranya:

- 1) Tes hasil belajar harus dapat mengukur secara jelas hasil belajar (*learning outcomes*) yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan instruksional.
- 2) Butir-butir soal tes hasil belajar harus merupakan sampel yang representative dari populasi bahan pelajaran yang telah diajarkan, sehingga dapat dianggap mewakili seluruh

performance yang telah diperoleh selama siswa mengikuti pengajaran,

- 3) Bentuk soal yang dikeluarkan dalam tes hasil belajar harus dibuat bervariasi, sehingga betul-betul cocok untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan sesuai dengan tujuan tes itu sendiri
- 4) Tes hasil belajar harus didesain sesuai dengan kegunaannya untuk memperoleh hasil yang diinginkan.
- 5) Tes hasil belajar harus memiliki reabilitas yang dapat diandalkan. Artinya setelah tes hasil belajar itu dilaksanakan berkali-kali terhadap subyek yang sama, hasilnya selalu sama atau relatif sama.
- 6) Tes hasil belajar disamping harus dapat dijadikan alat pengukur keberhasilan siswa, juga harus dapat dijadikan alat untuk mencari informasi yang berguna untuk memperbaiki cara belajar siswa dan cara mengajar guru itu sendiri.

Menurut Widoyoko (2014:15-17) bahwa prinsip bahwa prinsip belajar merupakan valid atau sah, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan sistematis, akuntabel.

Yang lain, Suprijono (2009:4-5) prinsip belajar yang *pertama* adalah perubahan perilaku. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar memiliki ciri-ciri:

- 1) Sebagai hasil tindakan rasional instrumental yaitu perubahan yang disadari.
- 2) Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya.
- 3) Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup
- 4) Positif atau berakumulasi
- 5) Aktif atau sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan.
- 6) Permanen atau tetap, sebagaimana dikatakan oleh wittig, belajar sebagai *any relatively permanent change in an organism's behavioral repervire that occurs as a result of experience.*
- 7) Bertujuan dan terarah.
- 8) Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan.

Kedua, belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistemik yang dinamis, konstruktif dan organic. Belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar.

Ketiga, belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.

c. Macam-macam Hasil Belajar

Keterampilan intelektual dan keterampilan motorik, sikap. Ratnawulan dan Rudiana (2015:57) mengemukakan hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah, di antaranya: ranah kognitif (pemahaman konsep), afektif (sikap siswa) dan psikomotor (keterampilan proses).

Pendapat tersebut diperkuat oleh Susanto (2013:6-11) jenis-jenis hasil belajar meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor) dan sikap siswa (aspek afektif).

Senada dengan pendapat tersebut Usman dikutip oleh Jihad dan Haris (2013:16-20) menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya yang dikelompokkan kedalam tiga katagori, yakni domain kognitif, afektif dan psikomotor.

Sejalan dengan pendapat di atas Howard Kingsley dalam Sudjana (2005:22) Hasil belajar dikelompokkan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif atau pengetahuan, afektif atau sikap, dan psikomotor atau kemampuan gerak pada siswa.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Gagne dalam Suprijono (2010:5) mengidentifikasi lima jenis hasil belajar berupa:

- 1) Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- 2) Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- 3) Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- 4) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

d. Tujuan Hasil Belajar

Hasil belajar memiliki tujuan utama yaitu untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Seperti yang diungkapkan Dimiyati dan Mudjiono (2009:200-201) bahwa tujuan utama dari hasil belajar adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau symbol. Hasil dari kegiatan evaluasi belajar pada akhirnya difungsikan dan ditujukan untuk keperluan 1) untuk diagnostik dan pengembangan, 2) untuk seleksi, 3) untuk kenaikan kelas dan 4) untuk penempatan.

Hasil belajar memberikan landasan, informasi, bahan yang penting, pedoman dan petunjuk, Sudijono (2011:12-13) bahwa bagi pendidik, secara didaktif evaluasi hasil belajar itu setidaknya memiliki lima fungsi, yaitu:

- 1) Memberikan landasan untuk menilai hasil usaha (prestasi) yang telah dicapai oleh siswanya.
- 2) Memberikan informasi yang sangat berguna, guna mengetahui posisi masing-masing siswa ditengah-tengah kelompoknya.
- 3) Memberikan bahan yang penting untuk memilih dan kemudian menetapkan status siswa.

- 4) Memberikan pedoman untuk mencari dan menemukan jalan keluar bagi siswa yang memang memerlukannya.
- 5) Memberikan petunjuk tentang sudah sejauh manakah program pengajaran yang telah ditentukan telah dapat dicapai.

Sedangkah pendapat Purwanto (2009:46-47) menjelaskan hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Tujuan pendidikan bersifat ideal, sedang hasil belajar bersifat actual. Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya. Hasil belajar perlu dievaluasi. Evaluasi dimaksudkan sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses belajar mengajar telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar.

Penilaian hasil belajar memiliki tujuan umum dan tujuan khusus yang telah ditetapkan. Seperti yang dikemukakan oleh Tatang (2012:234) bahwa tujuan umum dan tujuan khusus penilaian hasil belajar sebagai berikut:

- 1) Tujuan umum:
 - (a) Menilai pencapaian kompetensi siswa; (b) Memperbaiki proses pembelajaran; (c) Bahan penyusunan laporan kemajuan belajar siswa.

2) Tujuan khusus:

- (a) Mengetahui kemajuan dan hasil belajar siswa; (b) Mendiagnosis kesulitan belajar; (c) Memberikan umpan balik/perbaikan proses belajar mengajar; (d) Penentuan kenaikan kelas; (e) Memotivasi belajar siswa dengan cara mengenal dan memahami diri dan merangsang untuk melakukan usaha perbaikan.

Pihak lain, Jihad dan Haris mengutip Hamalik (2012:15) tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Sanjaya (2008:6-11) menjelaskan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses system pembelajaran di antaranya yaitu guru, faktor siswa, sarana, alat dan media yang tersedia, serta faktor lingkungan. 1) Faktor guru: Efektivitas proses pembelajaran terletak di pundak guru yang berperan sebagai perencana (*planer*) atau desainer (*designer*). Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru. 2) Faktor siswa: Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai

dengan tahap perkembangannya. Seperti halnya guru, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa meliputi aspek latar belakang siswa yang menurut Dunkin dalam Sanjaya (2008:8) disebut *pupil formative experiences* serta faktor sifat yang dimiliki siswa. 3) Faktor sarana dan prasarana: Saran adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya; sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil dan lain sebagainya. 4) Faktor lingkungan: Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis. Faktor organisasi kelas yang di dalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi yang terlalu besar atau jumlah anggota kelompok besar akan kurang menguntungkan dalam menciptakan iklim belajar mengajar yang baik.

Faktor iklim sosial-psikologis adalah keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses

pembelajaran. Iklim sosial ini dapat terjadi secara internal atau eksternal. Iklim sosial-psikologis secara internal, adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah, misalnya iklim sosial antara siswa dengan siswa; anantara siswa dengan guru; antara guru dengan guru bahkan antara guru dengan pimpinan sekolah. Iklim sosial-psikologis eksternal adalah kerhamonisan hubungan antara pihak sekolah dengan dunia luar, misalnya hubungan sekolah dengan orang tua siswa, hubungan sekolah dengan lembaga-lembaga masyarakat, dan lain sebagainya.

Senada dengan pendapat Sanjaya, Wasliman dikutip oleh Susanto (2013:12-13) hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal.

Yang lain, Tim Pengembang MKDP (2013:140) yang mengemukakan bahwa secara umum, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor-faktor yang ada di dalam diri siswa dan faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang berada di luar diri siswa. Yang tergolong faktor internal ialah:

- 1) Faktor fisiologis atau jasmani individu baik bersifat bawaan maupun yang diperoleh dengan melihat, mendengar, struktur tubuh, cacat tubuh, dan sebagainya.

2) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun keturunan, yang meliputi:

(a) Faktor intelektual terdiri atas:

(1) Faktor potensial, yaitu intelegensi dan bakat.

(2) Faktor aktual, yaitu kecakapan nyata dan prestasi.

(b) Faktor non-intelektual yaitu komponen-komponen kepribadian tertentu seperti sikap, minat, kebiasaan, motivasi, kebutuhan, konsep diri, emosional, dan sebagainya.

3) Faktor kematangan baik fisik maupun psikis.

Yang tergolong faktor eksternal ialah:

(a) Faktor sosial yang terdiri atas:

(1) Faktor lingkungan keluarga; (2) Faktor lingkungan sekolah; (3) Faktor lingkungan masyarakat; (4) Faktor kelompok

(b) Faktor budaya seperti: adat istiadat, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian, dan sebagainya.

(c) Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim, dan sebagainya.

(d) Faktor spiritual atau lingkungan keagamaan.

Sedangkan pendapat Kosasih dan Sumarna (2013:16-20) keberhasilan belajar yang dilakukan seseorang akan sangat

tergantung kepada beberapa hal yaitu, 1) Minat, 2) Kecerdasan, 3) Bakat, 4) Motivasi, 5) Sikap.

Berbeda dengan pendapat yang lainnya. Tidak hanya ada faktor valid dalam keberhasilan hasil belajar, menurut Sudijono (2011:45-47) faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab munculnya kekeliruan pengukuran hasil belajar antara lain adalah:

- 1) Faktor *Psikis*. Faktor kejiwaan atau suasana batin yang menyelimuti diri peserta didik pada saat dilaksanakannya evaluasi hasil belajar seperti suasana gembira dan suasana murung atau pikiran yang sedang kalut atau kacau, baik secara langsung atau tidak langsung akan dapat mempengaruhi diri peserta didik yang sedang diukur dan dinilai hasil belajarnya.
- 2) Faktor *Fisik*. Karena kesehatan jasmani sedang terganggu (menderita sakit, letih atau kecapaian dan sebagainya) maka dalam kondisi seperti itu peserta didik dapat terganggu konsentrasinya selama evaluasi hasil belajar berlangsung, sehingga dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar yang dilakukan terhadap peserta didik itu dimungkinkan terjadinya kekeliruan (*error*).
- 3) Faktor *Nasib*. Nasib yang menimpa diri peserta didik juga dapat menjadi penyebab terjadinya kekeliruan dalam pengukuran hasil belajar. Karena memang nasibnya sedang sial misalnya,

maka semua bahan pelajaran yang telah dikuasai dan dipersiapkan dalam rangka evaluasi hasil belajar menjadi hilang dari dalam ingatannya, sehingga butir-butir soal yang semestinya dapat dijawab dengan betul nyata tidak dapat dijawab sebagaimana mestinya.

Berdasarkan kajian teoretik di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku dan pola pikir siswa mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik pada suatu pencapaian akhir dari proses pembelajaran yang dilakukan hasil interaksi guru dan siswa. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa. Hasil dari kegiatan evaluasi belajar berfungsi: Pengembangan prestasi, efektif atau tidaknya selama pembelajaran berlangsung, tepat atau tidaknya program pengajar dapat tercapai atau tidak dan dapat membantu kebutuhan dan keberhasilan siswa.

2. Pendidikan Kewarganegaraan

a. Pengertian Pendidikan kewarganegaraan (PKn)

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan suatu bentuk untuk memupuk kesadaran bela negara dan hidup dalam keorganisasian secara sempit maupun luas. Dalam modul PLPG disusun oleh Rayon 135 unpak (2012:230)

menyatakan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan program pendidikan yang memiliki misi untuk mengembangkan nilai luhur dari moral yang berakar pada budaya dan keyakinan bangsa Indonesia yang memungkinkan dapat mewujudkan dalam perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Senada dengan pendapat tersebut GBPP oleh Depdikbud (1993:1) bahwa Pendidikan pancasila dan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Nilai luhur dan moral tersebut diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari siswa, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Selanjutnya Erwin (2010:3) Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia merupakan pendidikan kebangsaan dan kewarganegaraan yang berhadapan dengan keberadaan Negara Kesatuan Republik Indonesia, demokrasi, HAM, dan cita-cita untuk mewujudkan masyarakat madani Indonesia dengan menggunakan Filsafat Pancasila sebagai pisau analisisnya.

Menurut Ms Bakry (2009:3) pendidikan kewarganegaraan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam

mengembangkan kecintaan, kesetiaan, keberanian untuk berkorban membela negara dan tanah air Indonesia.

Pendidikan Kewarganegaraan disebut *civic education*, *Citizenship education*, dan ada yang menyebut juga *democracy education*. Seperti yang diungkapkan Rahayu (2013:1) mengutip Mansoer mengemukakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan disebut *civic education*, *Citizenship education*, dan bahkan ada yang menyebut *democracy education*. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran yang strategis dalam mempersiapkan warga negara yang cerdas, bertanggung jawab dan berkeadaban.

b. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pendidikan yang mengajarkan tentang berfikir rasional dan ikut serta dalam kegiatan nasional maupun internasional. Seperti pemaparan tersebut, secara khusus tujuan PKn dipaparkan modul PLPG di susun oleh Rayon 135 unpak (2012:230) tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah mengembangkan kompetensi sebagai berikut:

- 1) Berpikir secara rasional, kritis dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan

- 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggungjawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti korupsi
- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Senada dengan pendapat PLPG, Rosyada dkk (2004:10) Mengemukakan bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu:

- 1) Membentuk kecakapan partisipatif yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan politik dan masyarakat baik di tingkat lokal, nasional, regional dan global.
- 2) Menjadikan masyarakat yang baik dan mampu menjaga persatuan dan integritas bangsa guna mewujudkan Indonesia yang kuat, sejahtera dan demokratis.
- 3) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Berbeda dengan hal tersebut menurut Erwin (2010:7) bahwa tujuan diadakannya Pendidikan Kewarganegaraan untuk

tataran mahasiswa jika berdasarkan keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi No. 43/DIKTI/Kep/2006. Tujuan diadakannya Pendidikan Kewarganegaraan telah dirumuskan dalam visi dan misi.

Senada dengan pendapat Erwin, Bakry (2009:9) menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan perlu dirumuskan terlebih dahulu tentang visi dan misi serta kompetensi berdasarkan keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, nomor: 43/DIKTI/Kep/2006.

Visi Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi merupakan sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan program studi guna mengantarkan mahasiswa memantapkan kepribadiannya sebagai manusia Indonesia seutuhnya dan memelihara budi pekerti kemanusiaan yang luhur.

Misi Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi membantu mahasiswa memantapkan kepribadiannya agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar pancasila, rasa kebangsaan dan cinta tanah air sepanjang hayat dalam menguasai, menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi dan seni yang dimilikinya dengan rasa tanggung jawab serta memegang teguh persatuan dan

kesatuan bangsa dan negara. Dengan dasar visi dan misi maka tujuan pendidikan kewarganegaraan secara umum adalah memupuk kesadaran bela negara dan berpikir komprehensif integral di kalangan mahasiswa dalam rangka ketahanan Nasional sebagai Geostrategi Indonesia, dengan didasari:

- 1) Kecintaan kepada tanah air; 2) Kesadaran berbangsa dan bernegara; 3) Memupuk rasa persatuan dan kesatuan; 4) Keyakinan akan ketangguhan Pancasila; 5) Rela berkorban demi bangsa dan negara.

Pihak lain GBPP (Garis-garis Besar Program Pengajaran) di susun oleh Dekdikbud (1993:2) menanam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan kepada nilai-nilai Pancasila baik sebagai probadi maupun sebagai anggota masyarakat, dan memberika bekal kemampuan untuk mengikuti pendidikan di SLTP.

c. Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki karakteristik diantaranya pendidikan nilai dan pendidikan moral. Wahab (2007:119) PPKn merupakan mata pelajaran yang bersifat *Multidimensional*. Ia merupakan pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan sosial dan masalah pendidikan politik. Namun yang paling menonjol adalah sebagai pendidikan nilai

dan pendidikan moral. Oleh karena itu secara singkat PPKn dinilai sebagai mata pelajaran yang mengusung misi pendidikan nilai dan moral. Alasannya antara lain sebagai berikut:

- 1) Materi PPKn adalah konsep-konsep nilai pancasila dan UUD 45 beserta dinamika perwujudan dalam kehidupan masyarakat negara Indonesia.
- 2) Sasaran belajar akhir PPKn adalah perwujudan nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata kehidupan sehari-hari.
- 3) Proses pembelajarannya menuntut terlibatnya emosional, intelektual dan sosial dari peserta didik dan guru sehingga nilai-nilai itu bukan hanya dipahami (bersifat kognitif) tetapi dihayati (bersifat afektif) dan dilaksanakan (bersifat perilaku).

Sedangkan Sapriyadi (2009:36) mengutip Djahiri menyatakan bahwa materi PKn hendaknya lebih menitik beratkan pada pembinaan watak, pemahaman dan penghayatan nilai pengalaman pancasila dan UUD 1945 sebagai filsafah dasar pandangan hidup bangsa, pembinaan siswa untuk melihat kenyataan, fokus belajar pada konsep yang benar menurut dan sesuai dengan pancasila. Dengan demikian perlu penguasaan konsep dalam PKn memiliki kedudukan yang penting selain aspek afektif. Pendidikan nilai dan moral sebagaimana dicakup dalam PPKn tersebut, dalam pandangan

Lickona disebut "*education for character*" atau "pendidikan watak".

Sementara Winataputra (2011:1.9) mengatakan karakteristik warga negara meliputi berikut ini:

- 1) Kemampuan mengenal dan mendekati masalah sebagai warga masyarakat global.
- 2) Kemampuan bekerja sama dengan orang lain dan memikul tanggung jawab atas peran atau kewajibannya dalam masyarakat.
- 3) Kemampuan untuk memahami, menerima dan menghormati perbedaan-perbedaan budaya.
- 4) Kemampuan berpikir kritis dan sistematis.
- 5) Kemauan menyelesaikan konflik dengan cara damai tanpa kekerasan.
- 6) Kemauan mengubah gaya hidup dan pola makanan pokok yang sudah biasa guna melindungi lingkungan.
- 7) Memiliki kepekaan terhadap dan mempertahankan hak asasi manusia (seperti hak kaum wanita. Minoritas etnik dsb).
- 8) Kemauan dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan politik pada tingkatan pemerintahan lokal, nasional dan internasional.

Dalam modul PLPG di susun oleh Rayon 135 unpak (2012:230) memaparkan tugas PKn dengan paradigma

barunya mengembangkan pendidikan demokrasi mengemban tiga fungsi pokok, yakni mengembangkan kecerdasan warga negara (*civic intelligence*), membina tanggungjawab warga negara (*civic responsibility*) dan mendorong partisipasi warga negara (*civic participation*).

GBPP (Garis-garis Besar Program Pengajaran) di susun oleh Dekdikbud (1993:2)

- 1) Mengembangkan dan melestarikan nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Mengembangkan dan membina siswa yang sadar akan hak dan kewajibannya, taat pada peraturan yang berlaku, serta berbudi pekerti luhur.
- 3) Membina siswa agar memahami dan menyadari hubungan antar sesama anggota keluarga, sekolah dan masyarakat, serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

d. Memahami Peraturan Perundang-undangan tingkat Pusat dan Daerah

Pada dasarnya Hukum memiliki dua unsur yaitu hukum tertulis dan hukum tidak tertulis. Seperti yang diungkapkan oleh Sarjan dan Nugroho (2009:26) Hukum memiliki dua bentuk, yaitu hukum tertulis dan tidak tertulis. Hukum tertulis ialah perundang-undangan, sedangkan hukum tidak tertulis ialah

adat kebiasaan. Tujuan hukum ialah mewujudkan kehidupan masyarakat yang tertib dan teratur di wilayah Republik Indonesia.

Pendapat yang senada dikemukakan oleh Rikayani dan Abdullah (2009:35) Peraturan perundang-undangan adalah hukum yang dibuat secara tertulis yang mengatur segala sendi kehidupan masyarakat di negara tersebut. Peraturan perundang-undangan ini dibuat oleh aparatur negara yang berwenang.

Kemudian pendapat tersebut diperkuat oleh Hakim, dkk (2009:21) Peraturan Perundang-Undangan adalah peraturan tertulis yang dibentuk oleh lembaga negara atau pejabat yang berwenang dan mengikat secara umum.

Priyatna dkk (2009:39) Peraturan dibuat dan disusun untuk mengatur setiap kehidupan manusia agar masyarakat menjadi tertib, aman, tentram, dan harmonis. Peraturan yang mengatur tiap tingkah laku manusia dalam masyarakat itu disebut norma.

Senada dengan hal tersebut Sutedjo dkk (2009:27) Hukum merupakan perangkat peraturan perundang-undangan yang mengikat seluruh warga negara. Tujuannya agar kehidupan seluruh warga negara dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, warga negara akan merasa aman bila ada hukum.

Contoh Peraturan Perundangan di Tingkat Pusat.

Banyak sekali contoh peraturan perundangan di tingkat pusat yang bisa kalian temukan di surat kabar atau internet. Misalnya peraturan menteri terkait kebijakan pada lembaga kementerian yang dipimpinnya. Berikut ini contoh peraturan perundangan di tingkat pusat, yaitu:

- 1) Peraturan Lembaga Negara atau badan negara yang dianggap sederajat dengan Presiden, antara lain Peraturan Kepala BPK, Peraturan Bank Indonesia, Peraturan Komisi Pemilihan Umum (KPU), Peraturan Mahkamah Agung, Peraturan Mahkamah Konstitusi, Peraturan Komisi Yudisial
- 2) Peraturan Menteri (Permen), sepanjang diperintahkan atau didelegasikan secara tegas oleh peraturan perundang-undangan di atasnya
- 3) Peraturan Kepala LPND/Komisi/Badan atau Peraturan Ditjen suatu Departemen, sepanjang diperintahkan atau didelegasikan secara tegas oleh peraturan perundang-undangan di atasnya

e. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Erwin (2010:8) bahwa sebagai program pendidikan yang menyuarkan mengenai kebangsaan dan kewarganegaraan Indonesia yang berbasis pada filosofi bangsa, yakni Pancasila. Pendidikan Kewarganegaraan

memiliki daya jelajah dalam ruang lingkup pembahasan tentang:

- 1) Filsafat Pancasila; 2) Identitas Nasional; 3) Bangsa dan Negara Indonesia; 4) Warga Negara Indonesia; 5) Demokrasi Indonesia; 6) Konstitusi Indonesia; 7) Negara Hukum; 8) Hak Asasi Manusia; 9) Geopolitik Indonesia; dan 10) Geostrategi Indonesia.

Pendapat yang senada oleh Panitia Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (2012:144) menyatakan bahwa ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan yaitu 1) persatuan dan Kesatuan Bangsa, 2) Norma, Hukum dan Peraturan, 3) Hak Asasi Manusia, 4) Kebutuhan Warga Negara, 5) Konstitusi Negara, 6) Kekuasaan dan politik, 7) Pancasila, 8) globalisasi.

GBPP (Garis-garis Besar Program Pengajaran) di susun oleh Dekdikbud (1993:2-3)

- 1) Nilai moral dan norma bangsa Indonesia serta perilaku yang diharapkan terwujud dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sebagaimana dimaksud dalam Pedoman Pengahayatan dan Pengamalan Pancasila.
- 2) Kehidupan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan di negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Sedangkan luas liputan, kedalaman dan tingkat kesukaran materi pelajaran sesuai

dengan tingkat perkembangan belajar siswa ada satuan pendidikan yang bersangkutan sebagaimana tercantum dalam program pengajaran.

Sedangkan Amin (2006:1.33) mengemukakan bahwa ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan yaitu 1) Wawasan Nusantara; 2) Ketahanan Nasional; 3) Ketahanan Nasional Indonesia terhadap era globalisasi; 4) system pertahanan keamanan Negara Indonesia.

Kemudian Winataputra (2009:2.5) memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan kajian teoretik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan yang bertujuan mendisiplinkan sikap, saling kerjasama dan toleransi terhadap orang lain. Selain mengajarkan sikap tegas dan peduli, Pendidikan Kewarganegaraan juga mengerti apa itu peraturan undang-undang ditingkat pusat dan daerah serta mengerti perbedaan fungsi tiap peraturan yang berlaku di tingkat pusat dan daerah.

3. Model Pembelajaran Kooperatif *Snowball Throwing*

a. Model Pembelajaran Kooperatif

Cooperative learning dalam istilah bahasa Indonesia dikenal dengan nama pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin dalam Solihatin (2012:102) menyatakan suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang, dengan struktur kelompoknya bersifat heterogen.

Sependapat dengan hal tersebut Rusman (2016:203) pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Sependapat dengan apa yang dikemukakan oleh Rusman, Nurdin dan Adriantoni (2016:184) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam system belajar yang kooperatif, siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka

belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar.

Selanjutnya, Suprijono (2010:54) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Istilah “kooperatif” memiliki makna lebih luas, yaitu menggambarkan keseluruhan proses sosial dalam belajar dan mencakup pula pengertian kolaboratif.

Dipihak lain, Tampubolon (2014:89) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur pada kelompok yang terdiri atas dua orang atau lebih.

b. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Rusman (2016:217) menyatakan pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi, pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif, antara lain: 1) Pembelajaran secara tim; 2)

Didasarkan pada manajemen kooperatif; 3) Kemauan untuk bekerja sama, dan 4) Keterampilan bekerja sama.

Sependapat dengan Rusman. Adapun karakteristik pembelajaran kooperatif menurut Tampubolon (2014:89) menjelaskan karakteristik dari pembelajaran kooperatif di antaranya yaitu: 1) Akuntabilitas individu; 2) keterampilan sosial, 3) Kesalingtergantungan secara positif; dan 4) Proses bekerja sama dalam kelompok.

Yang lain, pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Suprijono (2009:58) menyebutkan bahwa model pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang mencirikan: 1) “Memudahkan siswa belajar” sesuatu yang “bermanfaat” seperti fakta, keterampilan, nilai konsep dan bagaimana hidup serasi dengan sesame; 2) Pengetahuan, nilai dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai.

Berbeda dengan halnya dengan pendapat tersebut. Riyanto (2009:266) bahwa ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- 1) Kelompok dibentuk dengan siswa kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- 2) Siswa dalam kelompok sehidup semati.

- 3) Siswa melihat semua anggota mempunyai tujuan yang sama.
- 4) Membagi tugas dan tanggung jawab bersama.
- 5) Akan dievaluasi untuk semua.
- 6) Berbagi kepemimpinan dan keterampilan untuk bekerja sama.
- 7) Diminta mempertanggungjawabkan individual materi yang ditangani.

Selain itu, Suprijono (2016:197) ditandai dengan hal-hal berikut, yaitu 1) Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran, 2) Kelompok heterogen, dan 3) Sistem *reward* berorientasi pada kelompok maupun individu.

c. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai paling sedikit tiga tujuan penting menurut Suprijono (2016:200) diantaranya: 1) Prestasi akademis; 2) Toleransi dan penerimaan, serta 3) Pengembangan keterampilan sosial.

Pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok yang memiliki tujuan tertentu. Hal ini sependapat dengan Suprijono yang diungkapkan Arends dalam Tampubolon (2014:89) mengenai tujuan pembelajaran kooperatif yang dapat dicapai, yaitu: 1) Peningkatan kinerja prestasi

akademik; 2) Penerimaan terhadap keberagaman (suku, sosial, budaya, kemampuan dsb); dan 3) Keterampilan bekerja sama atau kolaborasi dalam pemecahan masalah.

Hal tersebut diperkuat Riyanto (2012:267) ada tiga kategori tujuan dalam pembelajaran kooperatif yaitu :

- 1) Individual, yaitu keberhasilan seseorang ditentukan oleh orang itu sendiri tidak dipengaruhi oleh orang lain.
- 2) Kompetitif, yaitu keberhasilan seseorang dicapai karena kegagalan orang lain (ada ketergantungan negatif).
- 3) Kooperatif, yaitu keberhasilan seseorang karena keberhasilan orang lain, orang tidak dapat mencapai keberhasilan dengan sendirian.

Yang lain Trianto (2009:58) menyebutkan pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi, dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda, yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.

Sedangkan Rusman (2016:209-210) menyatakan tujuan model pembelajaran kooperatif selain untuk mencapai hasil belajar kompetensi akademik, juga dapat mengembangkan potensi sosial siswa. Pembelajaran kooperatif dapat melakukan perubahan pada norma yang berhubungan dengan hasil belajar, serta memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas dalam bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Tujuan penting lain dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaboratif.

d. Pengertian Model Pembelajaran *Snowball throwing*

Kurniasih dan Sani (2015:77) menyatakan model pembelajaran *Snowball Throwing* 'bola salju bergulir' merupakan model pembelajaran dengan menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergiliran di antara sesama anggota kelompok. Pada prinsipnya, model ini memadukan pendekatan komunikatif, integrative dan keterampilan proses.

Senada dengan uraian tersebut Huda (2013:226) menyatakan strategi pembelajaran *Snowball Throwing* (ST) atau yang juga sering dikenal dengan *Snowball Fight* merupakan pembelajaran yang diadopsi pertama kali dari *game*

fisik di mana segumpalan salju dilempar dengan maksud memukul orang lain.

Pendapat tersebut diperkuat Tampubolon (2014:97) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing* dilakukan dengan bola yang berisi pertanyaan.

Pernyataan Tampubolon diperkuat oleh Hamdayana (2014:158) menyatakan bahwa suatu model pembelajaran yang membagi murid dalam beberapa kelompok, yang nantinya masing masing anggota kelompok membuat sebuah pertanyaan pada selembar kertas dan membentuknya seperti bola, kemudian bola tersebut dilempar ke murid yang lain selama durasi waktu yang ditentukan, yang selanjutnya masing-masing murid menjawab pertanyaan dari bola yang diperolehnya.

Yang lain, Shoimin (2014:174) bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan pengembangan dari model pembelajaran diskusi dan merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif. Hanya saja, pada model ini, kegiatan belajar diatur sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lebih menyenangkan.

e. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Hamdayama (2014:159) menyatakan bahwa proses langkah-langkah pelaksanaan model *Snowball Throwing*, yaitu:

- 1) Guru menyampaikan materi yang disajikan, dan KD yang ingin dicapai.
- 2) Guru membentuk siswa berkelompok, lalu memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
- 3) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
- 4) Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- 5) Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama waktu yang ditentukan.
- 6) Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- 7) Evaluasi.
- 8) Penutup.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Kurniasih dan Sani (2015:78-79) bahwa *Snowball Throwing* seperti pembelajaran biasa. Secara lengkap sebagai berikut:

- 1) Dimana guru menyampaikan materi yang akan disajikan. Cukup beberapa menit saja.
- 2) Setelah itu guru membentuk kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
- 3) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
- 4) Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kerja untuk menuliskan pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- 5) Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempari dari satu siswa ke siswa yang lain selama kurang lebih 5 menit.
- 6) Setelah siswa mendapat satu bola atau satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- 7) Setelah semuanya mendapat giliran, kemudian guru memberikan kesimpulan materi hari itu dan melakukan evaluasi jika dibutuhkan dan kemudian baru memulai pelajaran.

Pernyataan Kurniasih dan Sani dipertegas Tampubolon (2014:97-98) langkah-langkah kegiatan pembelajaran (sintaks) adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidik menyampaikan materi yang akan disajikan.
- 2) Pendidik membentuk kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
- 3) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh pendidik kepada temannya.
- 4) Kemudian masing-masing peserta didik diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- 5) Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu peserta didik kepeserta didik lain selama $\pm$ 15 menit.
- 6) Setelah peserta didik dapat satu bola/ satu pertanyaan, diberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- 7) Penilaian dan menutup.

Senada dengan hal tersebut langkah-langkah model pembelajaran *Snowball Throwing* menurut Huda (2013:227)

menyatakan langkah-langkah model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut.

- 1) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.
- 2) Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
- 3) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada teman sekelompoknya.
- 4) Masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- 5) Siswa membentuk kertas tersebut seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama +15 menit.
- 6) Setelah siswa mendapat satu bola, ia diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas tersebut secara bergantian.
- 7) Guru mengevaluasi dan menutup pembelajaran.

Pihak lain Shoimin (2014:175) menyatakan bahwa ada enam fase, diantaranya:

- 1) Fase pertama: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.
Tugas guru: Menyampaikan seluruh tujuan dalam pembelajaran dan memotivasi siswa.

2) Fase kedua: Menyajikan informasi.

Tugas guru: Menyajikan informasi tentang materi pembelajaran siswa.

3) Fase ketiga: Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.

Tugas guru: Memberikan informasi kepada siswa tentang prosedur pelaksanaan pembelajaran *snowball throwing*. Membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar yang terdiri dari 7 orang siswa.

4) Fase keempat: Membimbing kelompok bekerja dan belajar.

Tugas guru: Memanggil ketua kelompok dan menjelaskan materi serta pembagian tugas kelompok. Meminta ketua kelompok kembali ke kelompok masing-masing untuk mendiskusikan tugas yang diberikan guru dengan anggota kelompok. Memberikan selembar kertas kepada setiap kelompok dan meminta kelompok tersebut menulis pertanyaan sesuai dengan materi yang dijelaskan guru. Meminta setiap kelompok untuk menggulung dan melemparkan pertanyaan yang telah ditulis pada kertas kepada kelompok lain. Meminta setiap kelompok menuliskan jawaban atas pertanyaan yang didapatkan dari kelompok lain pada kertas kerja tersebut.

5) Fase kelima: Evaluasi.

Tugas guru: Guru meminta setiap kelompok untuk membacakan jawaban atas pertanyaan yang diterima dari kelompok lain.

6) Fase keenam: Memberi penilaian/penghargaan.

Tugas guru: Memberikan penilaian terhadap hasil belajar kelompok.

f. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Huda (2013:227-228) menyatakan adapun kelebihan strategi pembelajaran ST adalah untuk melatih kesiapan siswa dan saling memberikan pengetahuan, sementara kekurangan strategi ini adalah karena pengetahuan yang diberikan tidak terlalu luas dan hanya berkisar pada apa yang telah diketahui siswa. Sering kali, strategi ini berpotensi mengacaukan suasana daripada mengefektifkannya.

Sependapat dengan hal tersebut Kurniasih dan Sani (2015:78) mengemukakan kelebihan metode pembelajaran *Snowball Throwing*, diantaranya:

- 1) Melatih kesiapan siswa; 2) Saling memberikan pengetahuan

Kekurangan metode pembelajaran *Snowball Throwing*

- 1) Pengetahuan tidak luas hanya berkutat pada pengetahuan sekitar siswa; 2) Tidak efektif.

Berikutnya Shoimin (2014:176) menyebutkan bahwa kelebihan dan kekurangan model *Snowball Throwing*, sebagai berikut:

Kelebihan model *Snowball Throwing*:

- 1) Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lain.
- 2) Siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan pada siswa lain.
- 3) Membuat siswa siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak tahu soal yang dibuat temannya seperti apa.
- 4) Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.
- 5) Pendidik tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun langsung dalam praktik.
- 6) Pembelajaran menjadi lebih efektif.
- 7) Ketiga aspek kognitif, afektif dan psikomotor dapat tercapai.

Sedangkan kekurangan pada model *Snowball Throwing*:

- 1) Sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa hanya sedikit. Hal ini dapat dilihat dari soal yang dibuat siswa biasanya hanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh soal yang telah diberikan.

- 2) Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk siswa mendiskusikan materi pembelajaran.
- 3) Tidak ada kuis individu maupun penghargaan kelompok sehingga siswa saat berkelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bagi guru untuk menambahkan pemberian kuis individu dan penghargaan kelompok.
- 4) Memerlukan waktu yang panjang.
- 5) Murid yang nakal cenderung buat onar.
- 6) Kelas sering kali gaduh karena kelompok dibuat oleh siswa.

Senada dengan hal tersebut Hamdayama (2014:161) bahwa kelebihan dari model *Snowball Throwing* yang semuanya melibatkan dan keikutsertaan siswa dalam pembelajaran, diantaranya:

- 1) Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lain.
- 2) Siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan pada siswa lain.

- 3) Membuat siswa siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak tahu soal yang dibuat temannya seperti apa.
- 4) Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.
- 5) Pendidik tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun langsung dalam praktik.
- 6) Pembelajaran mejadi lebih efektif.
- 7) Aspek kognitif, afektif dan psikomotor dapat tercapai.

Sedangkan kelemahan pada model *Snowball Throwing*:

- 1) Sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasi siswa hanya sedikit. Hal ini dapat dilihat dari soal yang dibuat siswa biasanya hanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh soal yang telah diberikan.
- 2) Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang idak sedikit untuk siswa mendiskusikan materi pelajaran.
- 3) Tidak ada kuis individu maupun penghargaan kelompok sehingga siswa saat berkelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama tapi tidak menutup kemungkinan bagi guru untuk menambahkan ermberiaan kuis individu dan pengargaan kelompok.
- 4) Memerlkan waktu yang panjang.

- 5) Murid yang nakal cenderung untuk berbuat onar.
- 6) Kelas sering kali gaduh karena kelompok dibuat oleh murid.

 Ginanjar (2013:20) adapun Kelebihan dan Kelemahan Tipe *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut :

1) Kelebihan

- (a) Melatih kesiapan siswa dalam merumuskan pertanyaan dengan bersumber pada materi yang diajarkan serta saling memberikan pengetahuan.
- (b) Siswa lebih memahami dan mengerti secara mendalam tentang materi pelajaran yang dipelajari. Hal ini disebabkan karena siswa mendapat penjelasan dari teman sebaya yang secara khusus disiapkan oleh guru serta mengarahkan penglihatan, pendengaran, menulis dan berbicara mengenai materi yang didiskusikan dalam kelompok.
- (c) Dapat membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman lain maupun guru.
- (d) Melatih siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya dengan baik.
- (e) Merangsang siswa mengemukakan pertanyaan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan dalam pelajaran tersebut.

- (f) Dapat mengurangi rasa takut siswa dalam bertanya kepada teman maupun guru.
- (g) Siswa akan lebih mengerti makna kerjasama dalam menemukan pemecahan suatu masalah.
- (h) Siswa akan memahami makna tanggung jawab.
- (i) Siswa akan lebih bisa menerima keragaman atau heterogenitas suku, sosial, budaya, bakat dan intelegensia.
- (j) Siswa akan terus termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya.

2) Kelemahan

- (a) Sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa hanya sedikit. Hal ini dapat dilihat dari soal yang dibuat siswa biasanya hanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh soal yang telah diberikan.
- (b) Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk siswa mendiskusikan materi pelajaran.
- (c) Tidak ada kuis individu maupun penghargaan kelompok sehingga siswa saat berkelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama, tapi tidak menutup kemungkinan bagi guru

untuk menambahkan pemberian kuis individu dan penghargaan kelompok.

(d) Memerlukan waktu yang panjang.

(e) Murid yang nakal cenderung untuk berbuat onar.

(f) Kelas sering kali gaduh karena kelompok dibuat oleh murid.

Berdasarkan teori pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing* di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing* atau *Snowball Fight* merupakan pembelajaran yang diadopsi pertama kali dari *game* fisik di mana segumpalan salju dilempar dengan maksud memukul orang lain. *Snowball Throwing* merupakan pengembangan dari model pembelajaran diskusi dan merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan proses yang saling berkaitan dalam situasi dan konteks komunikasi alamiah, baik sosial, sains, hitungan dan lingkungan pergaulan, hanya saja pada model ini, kegiatan belajar diatur sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lebih menyenangkan. Dengan menggunakan bola dari pertanyaan dari kertas digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergiliran di antara sesama anggota kelompok.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Eka Fitriana Shofa, mahasiswa lulusan Universitas Muria Kudus, dengan Judul “Peningkatan Hasil Belajar PKn melalui Model Pembelajaran *Snowball Throwing* siswa kelas V SDN 01 Cendono Kudus” hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model penggunaan model *Snowball Throwing* dapat meningkatkan keterampilan guru dan hasil belajar PKn. Keterampilan guru meningkat cukup signifikan antara hasil siklus I pertemuan 1 (63,5%) dengan kategori cukup, siklus I pertemuan 2 (78,9%) kategori baik, siklus II pertemuan 1 (88,5%) kategori sangat baik dan siklus II pertemuan 2 (94,2%) dengan kategori sangat baik. Hasil belajar siswa pada ranah kognitif juga meningkat cukup signifikan siklus I (70,6%) kategori cukup dan siklus II (88,9%) dengan kategori baik, didukung dengan hasil belajar siswa pada ranah afektif dan psikomotorik. Pada ranah afektif dari persentase siklus I (64,3%) kategori cukup menjadi (83,1%) kategori baik di siklus II. Pada ranah psikomotorik dari persentase siklus I (64,8%) kategori baik menjadi (84,7%) kategori baik di siklus II.

Sedangkan hasil penelitian Triana Dewi, mahasiswa lulusan Universitas Pakuan, dengan Judul “Penerapan Model *Cooperative Learning* tipe *Snowball Throwing* untuk meningkatkan aktivitas dan Hasil Belajar PKn siswa kelas V SDN 1 Sindang Barang tahun pelajaran 2012/2013” hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas

proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus pertama memperoleh nilai (58,7%) dan siklus kedua memperoleh nilai (86,6%). Pada hal ini menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran *Cooperative Snowball Throwing* meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Teratai Mas.

Berdasarkan kedua hasil penelitian tersebut, dapat menunjang penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa, karena kedua penelitian di atas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan pemikiran yang telah diuraikan di atas, terdapat kaitan yang sangat erat antara pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tertentu terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

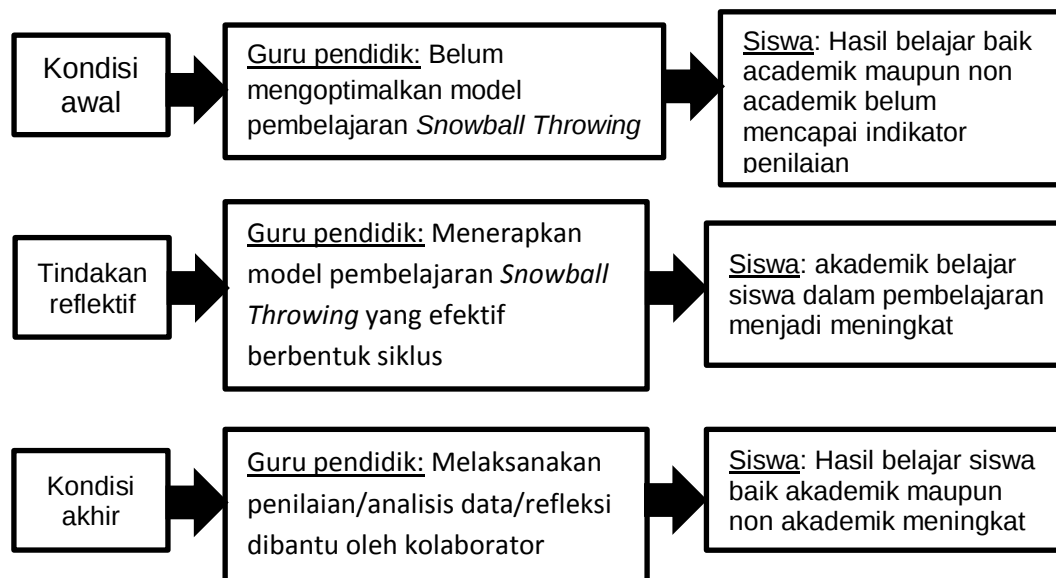
Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku dan pola pikir siswa mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik pada suatu pencapaian akhir dari proses pembelajaran yang dilakukan hasil

interaksi guru dan siswa. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa.

Pendidikan Kewarganegaraan yang bertujuan mendisiplinkan sikap, saling kerjasama dan toleransi terhadap orang lain. Selain mengajarkan sikap tegas dan peduli, Pendidikan Kewarganegaraan juga mengerti apa itu peraturan undang-undang ditingkat pusat dan daerah serta mengerti perbedaan fungsi tiap peraturan yang berlaku di tingkat pusat dan daerah.

Model pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing* atau *Snowball Fight* merupakan pembelajaran yang diadopsi pertama kali dari *game* fisik di mana segumpalan salju dilempar dengan maksud memukul orang lain. *Snowball Throwing* merupakan pengembangan dari model pembelajaran diskusi dan merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif, hanya saja, pada model ini, kegiatan belajar diatur sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lebih menyenangkan. Dengan menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergiliran di antara sesama anggota kelompok.

Keadaan siswa sebelum dan sesudah tindakan dapat digambarkan berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Kerangka Berfikir Tindak Reflektif dengan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, jika penerapan model pembelajaran Kooperatif *Snowball Throwing* efektif, maka hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Teratai Mas pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan akan meningkat.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah: Penerapan model pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tentang Memahami Peraturan Perundang-undangan tingkat Pusat dan tingkat Daerah pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Teratai Mas Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui rancangan penelitian sebagai berikut :

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Teratai Mas
Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor.

2. Waktu Penelitian

Waktu Penelitian dilaksanakan pada semester I tahun ajaran
2017/2018.

Tabel 3.1 Pelaksanaan Penelitian 2 Siklus

No.	Hari/ Tanggal	Waktu	Jam Pelajaran	Acara Tindakan	Jumlah Siswa	Keterangan
1.	Senin, Juli 2017	08.00	2 dan 3	Pra penelitian	-	Sumber data/fakta guru, dan hasil prestasi
2.	Jum'at, 24 November 2017	08.15	2 dan 3	Uji coba instrument siklus I	35	Peneliti, Kelas VI
3.	Senin, 27 November 2017	08.15	2 dan 3	Siklus I pertemuan I	34	Kolaborator
4.	Selasa, 28 November 2017	08.15	2 dan 3	Siklus I pertemuan II	34	Kolaborator
5.	Rabu, 29 November 2017	08.15	2 dan 3	Uji Coba Instrumen Siklus II	35	Peneliti, Kelas VI
6.	Kamis, 30 2017	08.15	2 dan 3	Siklus II pertemuan I	34	Kolaborator
7.	Sabtu, 2 Desember 2017	08.15	2 dan 3	Siklus II pertemuan II	34	Kolaborator

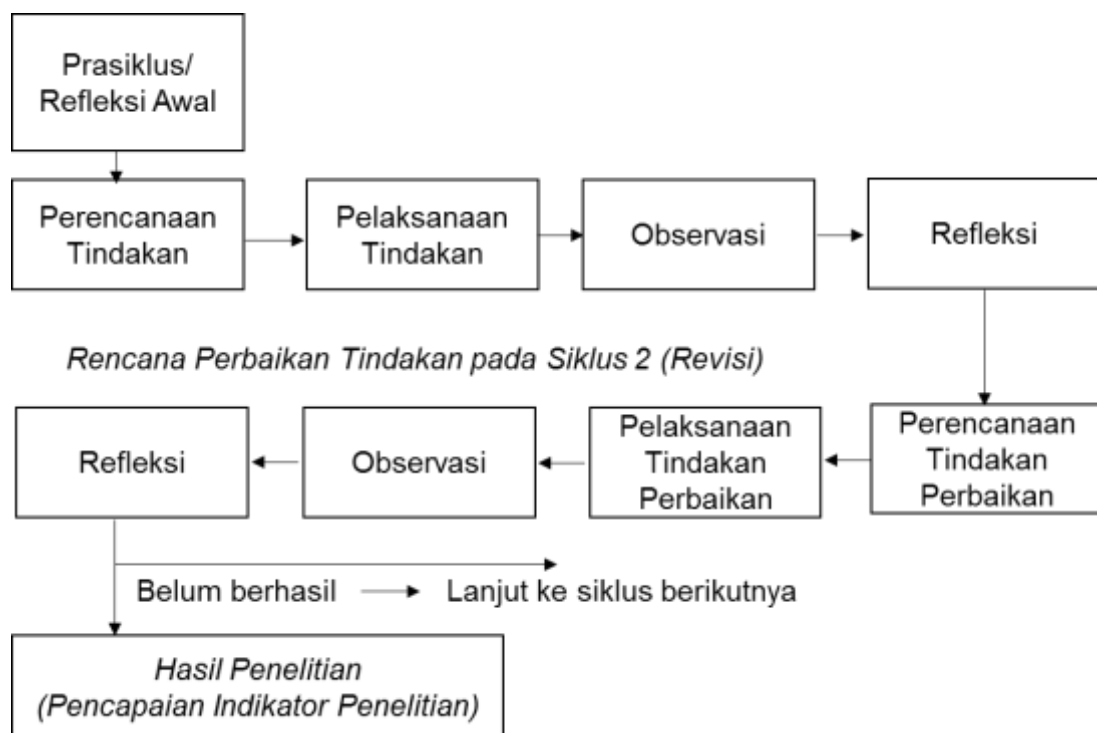
3. Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Teratai Mas yang berjumlah 34 orang, terdiri dari 17 orang laki-laki dan 17 orang perempuan.

B. Desain dan Mekanisme Penelitian Tindakan Kelas

1. Desain Penelitian Tindakan Kelas

Desain penelitian ini menggunakan model Saur (2016:50) sesuai dengan model Kurt Lewin seperti di bawah ini.



Gambar 3.1 Model Siklus PTK dua siklus, dan seterusnya (modifikasi Depdikas, 2010 & Tampulonon, 2014)

Keterangan Gambar :

Planning = Perencanaan

Acting = Pelaksanaan tindakan

Observing = Pengamatan

Reflecting = Refleksi

Pada gambar diatas tampak jelas bahwa dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi merupakan tahap yang saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

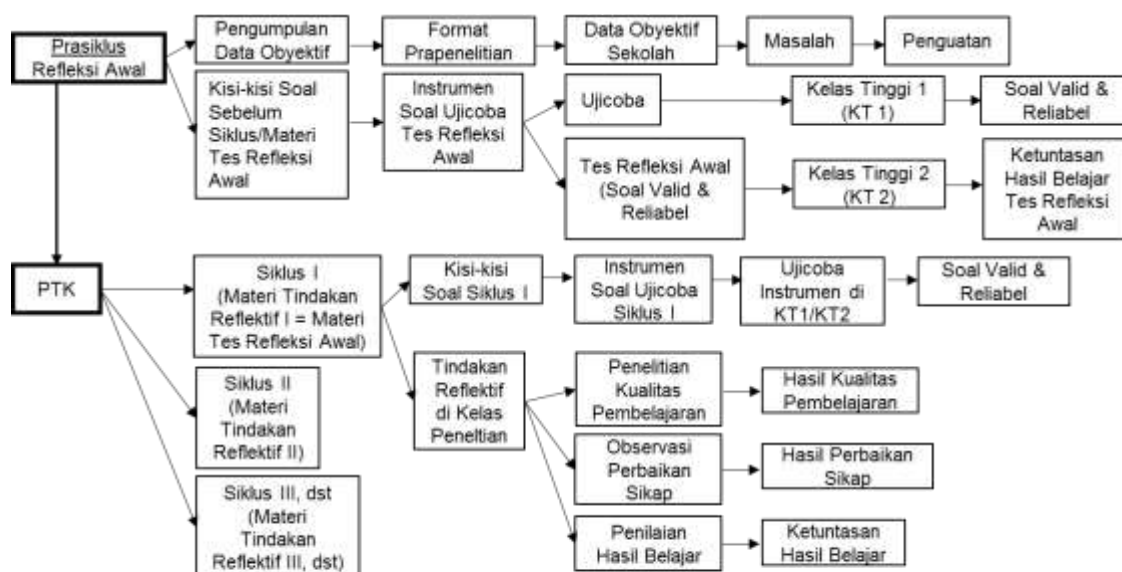
Pada tahap perencanaan yang dilakukan adalah menyusun rencana pembelajaran, menyiapkan alat peraga atau media pembelajaran dan menyusun instrumen.

Pada tahap tindakan yang dilakukan adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran. Selanjutnya observer melakukan observasi dengan mengamati proses pembelajaran mulai dari awal sampai akhir.

Tahap refleksi dilakukan dengan menganalisa masalah, menganalisis model pembelajaran dan menganalisis proses belajar mengajar. Hasil refleksi dijadikan patokan untuk rencana selanjutnya.

2. Mekanisme Penelitian Tindakan Kelas

Terdapat dua tahap kegiatan yaitu prasiklus/refleksi awal dan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari beberapa siklus (tindakan reflektif) seperti bagan dibawah ini.



Gambar 3.2 Bagan Mekanisme Penelitian Tindakan Kelas

C. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Prosedur penelitian tindakan kelas terdiri dari dua langkah secara garis besar yaitu prasiklus/refleksi awal dan penelitian tindakan kelas dalam bentuk siklus.

1. Prasiklus/Refleksi Awal

- 1) Mengumpulkan data-data obyektif sekolah, menyiapkan format prapenelitian tentang identitas, data-data dan seputar informasi sekolah yang berkaitan dengan penelitian. Hal ini penting

dilakukan guna menyiapkan strategi pembelajaran dan hal lainnya agar penelitian dapat berjalan lancar.

- 2) Menganalisis data obyektif sekolah, terutama data kegiatan pembelajaran di kelas sekaligus menemukan masalah nyata yang akan segera dipecahkan melalui tindakan reflektif.
- 3) Memilih materi ajar sesuai dengan mata pelajaran dan sudah dibelajarkan di kelas yang akan diteliti (kelas penelitian).
- 4) Menyusun kisi-kisi soal dan instrumen soal (tes) yang akan diujicobakan (tes refleksi awal) sesuai materi ajar.
- 5) Melaksanakan ujicoba instrumen soal di kelas lebih tinggi atau KT1 (sudah pernah menerima materi ajar tersebut).
- 6) Menganalisis hasil ujicoba instrumen soal untuk mengetahui validitas, koefisien reliabilitas, indeks tingkat kesukaran butir soal, dan daya pembeda (bila ada soal jelek maka harus dibuang, harus diganti setaraf amat baik melalui tahapan-tahapan di atas; maka soal yang digunakan sebanyak jumlah soal valid - jumlah soal jelek. Setelah itu disusun kembali kisi-kisi dan instrumen tes (soal) tes refleksi awal dan siklus I).
- 7) Melaksanakan tes refleksi awal dengan soal valid (SV) pada kelas lebih tinggi (KT2) yang setingkat KT1 tetapi berbeda kelas.
- 8) Menganalisis nilai tes refleksi awal untuk mengetahui tingkat ketuntasan hasil belajar (KHB) sebagai temuan masalah bagi

peneliti, sekaligus untuk “penguatan” masalah yang berasal dari analisis data obyektif sekolah; termasuk sebagai bahan untuk perencanaan tindakan pada siklus I.

2. Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

1) Perencanaan Tindakan (*Planning*)

Menyusun perangkat pembelajaran yang akan dilaksanakan meliputi komponen sebagai berikut :

- 1) Silabus
- 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 3) Bahan ajar
- 4) Lembar Kerja Siswa (LKS)
- 5) Media/Alat pembelajaran
- 6) Kisi-kisi soal
- 7) Instrumen Penilaian Perbaikan Proses Pembelajaran (IP4)
- 8) Lembar Observasi (LO) atau angket perbaikan perilaku siswa (sikap) dan rubrik penilaian.
- 9) Instrumen penilaian hasil belajar

b. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

- 1) Melaksanakan pembelajaran (tindakan reflektif atau TR) sesuai dengan RPP I dan melaksanakan penilaian hasil belajar (PHB).
- 2) Kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang diuraikan sebagai berikut:

Pertemuan Pertama

Kegiatan Awal

- Siswa diminta guru untuk melakukan pengondisian kelas (berdoa dan absensi siswa).
- Pembelajaran diawali dengan menanyakan kabar siswa.
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini.

Kegiatan Inti

Eksplorasi

- Siswa dan guru melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai pengertian dan pentingnya peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah.

Elaborasi

- Siswa diminta untuk membentuk kelompok terdiri dari 5-6 orang.
- Siswa bersama guru merumuskan pengertian/definisi peraturan perundang-undangan pusat dan daerah secara individual.
- Masing-masing kelompok diberi 1 lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan materi yang sedang dibahas.
- Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari kelompok satu kekelompok yang lainnya.
- Setelah masing-masing kelompok mendapat bola berisi pertanyaan, diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut.
- Siswa dipancing guru untuk memperdalam pertanyaan tersebut, sehingga siswa mendapatkan wawasan yang lebih luas.
- Siswa dibagikan Lembar Kerja Siswa (LKS).

Konfirmasi

- Siswa, disertai dengan panduan guru, membuat generalisasi definisi yang telah dibuat oleh semua siswa.
- Siswa diberikan penguatan terhadap kegiatan yang telah dilakukan.

Kegiatan Akhir

- Siswa dan guru bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari selama pertemuan itu untuk mengetahui pencapaian indikator dan kompetensi dasar.
- Siswa dan guru membuat kesimpulan materi yang telah dipelajari dan manfaat belajar merumuskan definisi.
- Siswa dan guru berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

Pertemuan Kedua

Kegiatan Awal

- Siswa diminta guru untuk melakukan pengondisian kelas (berdoa dan absensi siswa).
- Pembelajaran diawali dengan menanyakan kabar siswa.
- Guru mengkondisikan siswa pada suasana kondusif dan melakukan tepuk semangat.
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini.

Kegiatan Inti

Eksplorasi :

- Siswa diminta guru mengulang dan mengingat definisi peraturan perundang-undangan pusat dan daerah yang telah dirumuskan pada pertemuan sebelumnya.
- Siswa juga diminta mengingat macam perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.
- Siswa diminta menyebutkan tata urutan peraturan perundang-undangan.

Elaborasi

- Siswa diminta mendengarkan penjelasan guru mengulas kembali tentang materi yang telah dipelajari.
- Setelah siswa menjawab pertanyaan dari bola kertas yang dibuat pada pertemuan sebelumnya, siswa dipancing guru untuk

memperdalam pertanyaan tersebut, sehingga siswa mendapatkan wawasan yang lebih luas.

Konfirmasi

- Siswa bertanya tentang hal-hal yang belum diketahui
- Siswa beserta guru memberikan penguatan dan kesimpulan

Kegiatan Akhir

- Siswa dipandu guru mengevaluasi hasil pembelajaran
- Melakukan refleksi, memberikan pesan moral dan motivasi dengan mengajak siswa agar lebih giat belajar di rumah
- Penugasan
- Siswa dan guru berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

c. Observasi (*Observing*)

- 1) Pada saat berlangsung TR, kolaborator melakukan penilaian perbaikan proses pembelajaran terhadap guru/peneliti dengan menggunakan instrumen penilaian proses pembelajaran (IP4).
- 2) Pada saat bersamaan TR, observer (merangkap kolaborator) mengamati kegiatan belajar kelompok siswa dengan menggunakan lembar observasi (LO) untuk sikap.
- 3) Pada akhir TR, peneliti bersama kolaborator melaksanakan penilaian hasil belajar (baik tes pengetahuan maupun keterampilan).

d. Refleksi (*Reflecting*)

- 1) Menganalisis data aspek perbaikan proses pembelajaran, aspek perbaikan sikap, dan aspek hasil belajar (pengetahuan dan keterampilan)

- 2) Mengevaluasi hasil analisis data ketiga aspek apakah sudah berhasil mencapai indikator atau belum, jika belum maka perbaikan dilanjutkan pada siklus berikutnya hingga berhasil mencapai indikator dan nilai hasil belajar meningkat melebihi KKM yang telah ditentukan.

3. Penelitian Tindakan Kelas Siklus II

a. Perencanaan Tindakan (*Planning*)

Menyusun perangkat pembelajaran yang akan dilaksanakan meliputi komponen sebagai berikut :

- 1) Silabus
- 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 3) Bahan ajar
- 4) Lembar Kerja Siswa (LKS)
- 5) Media/Alat pembelajaran
- 6) Kisi-kisi soal
- 7) Instrumen Penilaian Perbaikan Proses Pembelajaran (IP4)
- 8) Lembar Observasi (LO) atau angket perbaikan perilaku siswa (sikap) dan rubrik penilaian.
- 9) Instrumen penilaian hasil belajar

b. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

- 1) Melaksanakan pembelajaran (tindakan reflektif atau TR) sesuai dengan RPP II dan melaksanakan penilaian hasil belajar (PHB).

- 2) Kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang diuraikan sebagai berikut:

Pertemuan Pertama

Kegiatan Awal

- Siswa diminta guru untuk melakukan pengondisian kelas (berdoa dan absensi siswa).
- Pembelajaran diawali dengan menanyakan kabar siswa.
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini.

Kegiatan Inti

Eksplorasi

- Guru melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai fungsi peraturan-peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.

Elaborasi

- Siswa diminta untuk membentuk kelompok terdiri dari 5-6 orang.
- Siswa menyebutkan contoh peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan tingkat daerah.
- Selanjutnya siswa berdiskusi contoh akibat mematuhi dan melanggar peraturan dan undang-undang bagi individu dan masyarakat.
- Masing-masing kelompok diberi 1 lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan materi yang sedang dibahas.
- Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari kelompok satu kekelompok yang lainnya.
- Setelah masing-masing kelompok mendapat bola berisi pertanyaan, diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut.
- Siswa dipancing guru untuk memperdalam pertanyaan tersebut, sehingga siswa mendapatkan wawasan yang lebih luas.

- Siswa dibagikan Lembar Kerja Siswa (LKS)

Konfirmasi

- Siswa diberikan penguatan terhadap kegiatan yang telah dilakukan.

Kegiatan Akhir

- Siswa dan guru bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari untuk mengetahui pencapaian indikator dan kompetensi dasar.
- Siswa dan guru membuat kesimpulan materi yang telah dipelajari.
- Siswa dan guru berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

Pertemuan Kedua

Kegiatan Awal

- Siswa diminta guru untuk melakukan pengondisian kelas (berdoa dan absensi siswa).
- Pembelajaran diawali dengan menanyakan kabar siswa.
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini.

Kegiatan Inti

Eksplorasi

- Guru meminta siswa mengingat fungsi dan contoh peraturan perundang-undangan pusat dan daerah yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya.
- Siswa juga diminta mengingat contoh akibat mematuhi dan melanggar peraturan dan undang-undang bagi individu dan masyarakat.

Elaborasi

- Siswa diminta mendengarkan penjelasan guru mengulas kembali tentang materi yang telah dipelajari.

- Setelah siswa menjawab pertanyaan dari bola kertas yang dibuat pada pertemuan sebelumnya, siswa dipancing guru untuk memperdalam pertanyaan tersebut, sehingga siswa mendapatkan wawasan yang lebih luas.

Konfirmasi

- Siswa bertanya tentang hal-hal yang belum diketahui
- Siswa beserta guru memberikan penguatan dan penyimpulan

Kegiatan Akhir

- Guru mengevaluasi hasil pembelajaran
- Melakukan refleksi, memberikan pesan moral dan motivasi dengan mengajak siswa agar lebih giat belajar di rumah
- Penugasan
- Siswa dan guru berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

c. Observasi (*Observing*)

- 1) Pada saat berlangsung TR, kolaborator melakukan penilaian perbaikan proses pembelajaran terhadap guru/peneliti dengan menggunakan instrument penilaian proses pembelajaran (IP4).
- 2) Pada saat bersamaan TR, observer (merangkap kolaborator) mengamati kegiatan belajar kelompok siswa dengan menggunakan lembar observasi (LO) untuk sikap.
- 3) Pada akhir TR, peneliti bersama kolaborator melaksanakan penilaian hasil belajar (baik tes pengetahuan maupun keterampilan).

d. Refleksi (*Reflecting*)

- 1) Menganalisis data aspek perbaikan proses pembelajaran, aspek perbaikan sikap, dan aspek hasil belajar (pengetahuan dan keterampilan)
- 2) Mengevaluasi hasil analisis data ketiga aspek apakah sudah berhasil mencapai indikator atau belum, jika belum maka perbaikan dilanjutkan pada siklus berikutnya hingga berhasil mencapai indikator dan nilai hasil belajar meningkat melebihi KKM yang telah ditentukan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui :

1. Observasi

- a. Penilaian pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Tim kolaborator terdiri dari dua orang melakukan penilaian berdasarkan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti.
- b. Mengisi lembar observasi atau angket perbaikan perilaku siswa (sikap) yang nampak meliputi kerja sama, percaya diri, dan teliti.

2. Penilaian

Melakukan penilaian dengan bentuk soal pilihan ganda yang berbeda setiap siklus untuk mengukur ketercapaian indikator yang

disampaikan oleh peneliti sekaligus mengukur nilai kompetensi dasar (KD).

3. Studi dokumentasi

Melakukan studi dokumentasi terhadap data-data yang dimiliki sekolah dan guru sesuai dengan data/fakta yang diperlukan dalam pemecahan masalah penelitian melakukan dokumentasi seperti foto-foto yang diambil ketika siswa sedang terlihat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat yang digunakan untuk memperoleh data. Instrumen yang akan digunakan berupa instrumen penilaian pelaksanaan pembelajaran di kelas, lembar observasi sikap, instrumen tes (aspek kognitif/pengetahuan), kinerja/portofolio untuk aspek keterampilan), serta form studi dokumentasi.

1. Instrumen Penilaian Proses Pembelajaran di Kelas

Tabel 3.2 Kisi-kisi Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran di kelas

No	Aspek	Indikator	No. Butir Pernyataan	Jumlah Butir Pernyataan
1	Kegiatan awal	Menyampaikan Salam	1,2,3,4,5 ,6,7	7
		Berdo'a		
		Mengecek kehadiran siswa		
		Melakukan apersepsi		

		Menyampaikan tujuan pembelajaran		
		Tujuan pembelajaran sesuai dengan materi yang akan diajarkan		
		Mengajukan pertanyaan untuk menggali pengetahuan siswa		
2	Kegiatan Inti	Menggali pengetahuan siswa mengenai peraturan perundang-undangan di Indonesia	8,9,10,11,12,13,14	7
		Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai kebutuhan		
		Menjelaskan alur pembelajaran dengan menggunakan model <i>Snowball Throwing</i>		
		Membimbing siswa mengerjakan LKS		
		Memeriksa hasil kerja siswa		
		Melakukan tanya jawab kepada siswa		
		Memberikan penguatan		
3	Kegiatan Akhir	Memberikan soal evaluasi	15,16	2
		Memberikan tugas		
4	Strategi pembelajaran	Pendekatan yang diterapkan sesuai	17,18,19,20,21	5
		Menggunakan model pembelajaran		

		Membagikan kertas setiap kelompok dan menuliskan pertanyaan dikertas tersebut		
		Kelompok membuat kertas berisi pertanyaan tersebut menjadi bulat seperti bola dan dilemparkan kekelompok lainnya		
		Kelompok yang mendapat bola kertas diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan		
5	Media/alat pembelajaran	Alat dan sumber belajar yang digunakan terlihat jelas	22,23	2
		Menggunakan media pembelajaran		
6	Materi Ajar	Materi yang disampaikan sesuai	24,25,26	3
		Mengaitkan materi dengan realita kehidupan		
		Penguasaan materi ajar		
7	LKS	Menggunakan LKS	27,28,29	3
		Terdapat tujuan pembelajaran		
		LKS sesuai materi		
8	Pengelolaan kelas	Melibatkan siswa untuk aktif	30,31	2
		Menguasai kelas		
9	Penggunaan Bahasa	Menggunakan bahasa yang luwes	32,33	2

		Intonasi dan pelafalan jelas		
10	Penutup	Melakukan refleksi	34,35	2
		Membuat kesimpulan		
Jumlah				35

Buku Panduan Skripsi, FKIP UNPAK (2017:73)

2. Instrumen Lembar Observasi Perubahan Perilaku Siswa (sikap)

Tabel 3.3 Kisi-kisi Lembar Observasi Perilaku yang Nampak pada Siswa

No	Aspek	Indikator/Kriteria	Skor
1	Kerjasama - Saling berbagi pengetahuan - Toleransi dalam bekerja sama - Memberikan motivasi didalam kelompok apabila kesulitan menemui jawaban - Dapat menjalin pertemanan - Menghargai pendapat orang lain	a. Sangat Kurang b. Kurang c. Cukup d. Baik e. Sangat Baik	1
			2
			3
			4
			5
2	Percaya Diri - Berbicara jelas dalam menyampaikan materi - Menggunakan bahasa yang baik - Mampu memberikan informasi - Mampu memotivasi orang lain - Penjelasan mudah dimengerti	a. Sangat Kurang b. Kurang c. Cukup d. Baik e. Sangat Baik	1
			2
			3
			4
			5
3	Teliti - Memberi tahu pekerjaan yang kurang tepat - Saling berbagi untuk mendapatkan info atau materi yang benar - Menelaah jawaban dari kelompok lain - Mampu membedakan jawaban benar dan kurang tepat - Memeriksa kembali pekerjaan	a. Sangat Kurang b. Kurang c. Cukup d. Baik e. Sangat Baik	1
			2
			3
			4
			5

Buku Panduan Skripsi, FKIP UNPAK (2017:74)

3. Instrumen Penilaian Hasil Belajar

a. Kisi-kisi Soal Siklus I

Bentuk tes berupa tes tertulis (soal penilaian) yaitu pilihan ganda yang dilakukan secara individu. Adapun soal akademiknya, yaitu:

KISI-KISI SOAL SIKLUS I

Mata Pelajaran : Pendidikan Kewarganegaraan

Kelas/semester : V/II (Ganjil)

Alokasi waktu : 4 x 35 menit (2 pertemuan)

Jumlah Soal : 40 soal

Standar Kompetensi: 2.Memahami peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan tingkat daerah.

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi pembelajaran	Ranah Kognitif	No. Butir Soal	Jumlah
2.1 Menjelaskan pengertian dan pentingnya peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah.	Menjelaskan hakikat peraturan perundang-undangan.	Pengertian peraturan perundang-undangan	C1	1,2,6,9 18,24,25 30,31,32	10
	Mengkategori kan peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan tingkat daerah.	Macam-macam peraturan perundang-undangan	C2	3,4,5,8, 10,11,12, 13,14,15, 16,19,20, 21,26,28, 33,35,36, 38	20
	Menentukan tata urutan peraturan perundang-undangan.	Tata urutan peraturan perundang-undangan	C3	7,17,22 23,27,29 34,37,39 40	10
Total					40

Tabel 3.4 Kisi-kisi Soal Siklus I (Aspek Kognitif)

*Lembar soal dan kunci jawaban soal terdapat pada lampiran.

b. Kisi-kisi Soal Siklus I

Bentuk tes berupa tes tertulis (soal penilaian) yaitu pilihan ganda yang dilakukan secara individu. Adapun soal akademiknya, yaitu:

KISI-KISI SOAL SIKLUS II

Mata Pelajaran : Pendidikan Kewarganegaraan

Kelas/semester : V/II (Ganjil)

Alokasi waktu : 4 x 35 menit (2 pertemuan)

Jumlah Soal : 40 soal

Standar Kompetensi: 2.Memahami peraturan perundang-undangan

Tingkat pusat dan tingkat daerah.

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi pembelajaran	Ranah Kognitif	No. Butir Soal	Jumlah
2.2 Memberikan contoh peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah, seperti pajak, antikorupsi, lalu lintas, dan larangan merokok.	Menyebutkan kandungan dan fungsi peraturan-peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.	kandungan dan fungsi peraturan-peraturan perundang-undangan	C1	1,5,6,12 14,18,19 21,30,32	10
	Mengategorikan contoh peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan tingkat daerah.	contoh peraturan perundang-undangan	C2	2,3,7,8 9,10,11 13,15,17 22,23,24 25,31,33 34,38,39 40	20
	Menentukan contoh akibat mematuhi dan melanggar peraturan dan undang-undang bagi individu dan masyarakat	contoh akibat mematuhi dan melanggar peraturan dan undang-undang	C3	4,16,20 26,27,28 29,35,36 37	10
Total					40

Tabel 3.5 Kisi-kisi Soal Siklus II (Aspek Kognitif)

*Lembar soal dan kunci jawaban soal terdapat pada lampiran.

4. Ujicoba Instrumen Penelitian Variabel Hasil Belajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

a. Uji Validitas

Kata validitas sering diartikan dengan tepat, benar, shahih, absah, jadi kata validitas dapat diartikan dengan ketepatan, kebenaran, keshahihan atau keabsahan (Sudijono, 2006:93). Teknik yang tepat digunakan untuk mencari antara variabel I dengan variabel II adalah dengan teknik korelasi *Point Biserial* dengan menggunakan rumus :

$$r_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{SD_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

r_{pbi} = koefisien korelasi *point biserial* yang melambangkan

kekuatan korelasi antara variabel I dengan variabel II, yang dalam hal ini dianggap sebagai Koefisien Validitas Item.

M_p = skor rata-rata hitung yang dimiliki oleh testee, yang untuk butir item yang bersangkutan telah dijawab dengan betul.

M_t = skor rata-rata dari skor total.

SD_t = deviasi standar dari skor total.

p = proporsi testee yang menjawab betul terhadap butir item yang sedang diuji validitas itemnya.

q = proporsi testee yang menjawab salah terhadap butir item yang sedang diuji validitas itemnya.

Berdasarkan hasil perbandingan r_{pbi} dengan r_{tabel} untuk menentukan validitas butir soal siklus I ternyata dari 40 butir soal, sebanyak 29 butir soal dinyatakan valid dan 11 butir soal dinyatakan tidak valid (invalid). Data butir soal yang dinyatakan valid dan invalid dapat dilihat pada tabel 3.6

Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Instrumen Soal Siklus I

Hasil Validitas Butir Soal	Jumlah	Persentase (%)	Nomor Butir Soal
Validitas	29	72,5 %	2,3,5,7,8,10,12,13,14,16,17,18,19,21,22,23,24,25,26,27,28,29,30,31,32,33,37,38,40
Invalid	11	27,5 %	1,4,6,9,11,15,20,34,35,36,39
Jumlah			40

Sedangkan hasil perbandingan r_{pbi} dengan r_{tabel} untuk menentukan validitas butir soal siklus II ternyata dari 40 butir soal, sebanyak 26 butir soal dinyatakan valid dan 14 butir soal dinyatakan tidak valid (invalid). Data butir soal yang dinyatakan valid dan invalid dapat dilihat pada tabel 3.7

Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Instrumen Soal Siklus II

Hasil Validitas Butir Soal	Jumlah	Persentase (%)	Nomor Butir Soal
Validitas	26	65 %	1,2,3,4,6,10,11,12,14,15,16,17,18,20,21,24,27,28,29,31,33,34,35,37,39,40
Invalid	14	35 %	5,7,8,9,13,15,19,22,23,25,26,30,32,36,38
Jumlah			40

b. Perhitungan Koefisien Reliabilitas

Kata reliabilitas sering diterjemahkan dengan keajekan atau kemantapan, maka tes hasil belajar dapat dinyatakan reliabel apabila hasil-hasil pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan test tersebut secara berulang kali terhadap subjek yang samaa senantiasa menunjukkan hasil yang tetap sama atau sifatnya ajeg atau stabil (Sudijono, 2006:95).

Semua butir soal yang dinyatakan valid, kemudian diuji reliabilitasnya menggunakan pendekatan *Single Test- Single Trial* dengan menggunakan Formula *Kuder- Richardson*, di mana diterapkan rumus KR_{20} :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = koefisien reliabilitas tes secara keseluruhan

n = banyaknya item

s = standar deviasi tes

p = proporsi subyek yang menjawab item dengan benar

q = proporsi subyek yang menjawab dengan salah

$\sum pq$ = jumlah perkalian p dan q

Butir soal yang valid dapat dihitung koefisien reliabilitasnya dengan rumus di atas dan dengan menggunakan tabel konversi di bawah ini.

Tabel 3.8 Indeks (Konversi Nilai) Koefisien Reliabilitas

No	Indeks (konversi nilai)	Kriteria/Interpretasi
1	0,80-1,00	Sangat tinggi
2	0,70-0,79	Tinggi
3	0,60-0,69	Sedang
4	< 0,60	Rendah

Buku Panduan Skripsi, FKIP UNPAK (2017:77)

Dari hasil perhitungan, reabilitas dari siklus I diperoleh adalah sebesar 0,90 dan hasil dari perhitungan reliabilitas siklus II diperoleh sebesar 0,80. Berdasarkan dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa reliabilitas instrument hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada siklus I dan siklus II sangat tinggi.

c. Perhitungan Indeks Tingkat Kesukaran Butir Soal

Butir soal akan digunakan untuk menguji hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika. (Arikunto, 2012:223) tingkat kesukaran butir soal hasil belajar dapat diketahui dengan rumus:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan :

P = Indeks kesukaran

B = Banyaknya siswa yang menjawab dengan benar

JS = Jumlah seluruh siswa peserta tes

Untuk mengetahui butir atau item soal tersebut adalah mudah, sedang atau sukar, di bawah ini diberikan klasifikasi dan indeks tingkat kesukaran yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.9 Indeks Tingkat Kesukaran Butir Soal

Interval Nilai (P)	Tingkat Kesukaran
0,00 - 0,29	Sukar
0,30 - 0,69	Sedang
0,70 - 1,00	Mudah

Buku Panduan Skripsi, FKIP UNPAK (2017:77)

Tabel 3.10 Tingkat Kesukaran Butir Soal Siklus I

Interval Nilai	Tingkat Kesukaran	Jumlah Butir Soal	Persentase (%)	Nomor Butir Soal
0,00-0,30	Sukar	3	10 %	12,14,19
0,370-0,70	Sedang	24	83 %	2,3,5,7,8,13,16,17,18,21,22,23,24,25,26,27,28,29,30,31,32,33,37,38,
0,70-1,00	Mudah	2	7 %	10,40
Jumlah		29	100%	29

Dari hasil uji coa instrumen diketahui pada siklus I tingkat kesukaran butir soal yaitu 3 soal dikatakan sukar dengan nomor butir 12, 14 dan 19 kemudian soal dinyatakan sedang sejumlah 24 dengan nomor 2, 3, 5, 7, 8, 13, 16, 17, 18, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 37, 38 dan soal dinyatakan mudah sejumlah 2 dengan nomor soal 10 dan 40

Tabel 3.11 Tingkat Kesukaran Butir Soal Siklus II

Interval Nilai	Tingkat Kesukaran	Jumlah Butir Soal	Persentase (%)	Nomor Butir Soal
0,00-0,30	Sukar	1	4 %	14
0,370-0,70	Sedang	7	26 %	6,10,12,18,24,34,38
0,70-1,00	Mudah	19	70 %	1,2,3,4,11,16,17,20,21,25,27,28,29,31,33,35,37,39,40
Jumlah		27	100%	27

Dari hasil uji coba instrumen diketahui pada siklus II tingkat kesukaran butir soal yaitu, soal dikatakan sukar dengan jumlah 1 nomor pada butir 14 kemudian soal dinyatakan sedang sejumlah 7 dengan nomor 6, 10, 12, 18, 24, 34, 38 dan soal dinyatakan mudah sejumlah 19 dengan nomor soal 1, 2, 3, 4, 11, 16, 17, 20, 21, 25, 27, 28, 29, 31, 33, 35, 37, 39, 40.

d. Daya Pembeda

Daya pembeda adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara peserta didik yang berkemampuan tinggi dengan peserta didik yang berkemampuan rendah (Arikunto, 2012:226).

Perhitungan uji daya pembeda dengan menggunakan rumus:

$$D = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} = PA - PB$$

Keterangan:

D = Indeks deskriminasi daya pembeda.

BA = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar.

BB = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar.

JA = Banyaknya peserta kelompok atas.

JB = Banyaknya peserta kelompok bawah.

PA = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar.

PB = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar.

Daya pembeda adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan yang berkemampuan rendah, disebut diskriminasi item (D) dengan menggunakan tabel indeks pembeda:

Tabel 3.12 Indeks Tingkat Daya Pembeda
(Diskriminasi Item)

No	Indeks (Konversi nilai)	Tingkat Daya Pembeda
1	0,00 – 0,19	Jelek (<i>poor</i>)
2	0,20 – 0,39	Cukup (<i>satisfactory</i>)
3	0,40 – 0,69	Baik (<i>good</i>)
4	0,70 – 1,00	Baik sekali (<i>very good</i>)

Tabel 3.13 Perhitungan Daya Pembeda Siklus I

Indeks	Tingkat Daya Pembeda	Jumlah	Persentase (%)	Nomor Butir Soal	Nomor Urut Baru
0,00-0,19	Jelek	1	3,4 %	28	-
0,20-0,39	Cukup	23	79,3 %	3,5,7,8,10,12,13,14,17,18,19,21,22,23,24,26,27,29,30,31,32,37,40	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23
0,40-0,69	Baik	-	-	-	-
0,70-1,00	Baik Sekali	5	17,3 %	2,16,25,33,38	24,25,26,27,28
Jumlah			100%	29	28

Dari hasil perhitungan daya pembeda diketahui pada siklus I butir soal sangat baik 5 butir soal dengan nomor 2, 16, 25, 33, 38. Butir soal cukup yaitu 23 butir soal dengan nomor 3, 5, 7, 8, 10, 12, 13, 14, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 29, 30, 31, 32, 37, 40. Kemudian 1 butir soal dinyatakan jelek dengan nomor butir soal 28.

Tabel 3.14 Perhitungan Daya Pembeda Siklus II

Indeks	Tingkat Daya Pembeda	Jumlah	Persentase (%)	Nomor Butir Soal	Nomor Urut Baru
0,00-0,19	Jelek	5	19 %	2,4,10,16,25	-
0,20-0,39	Cukup	10	37 %	6,11,12,14,24,31,34,37,38,40	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10
0,40-0,69	Baik	-	-	-	-
0,70-1,00	Baik Sekali	12	44 %	1,3,17,18,20,21,27,28,29,33,35,39	11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22
Jumlah			100%	27	22

Dari hasil perhitungan daya pembeda diketahui pada siklus II butir soal sangat baik 12 butir soal dengan nomor 1, 3, 17, 18, 20, 21, 27, 28, 29, 33, 35, 39. Butir soal cukup yaitu 10 butir soal dengan nomor 6, 11, 12, 14, 24, 31, 34, 37, 38, 40. Kemudian 5 butir soal dinyatakan jelek dengan nomor butir soal 2, 4, 10, 16, 25.

F. Indikator Keberhasilan Penelitian

Indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan oleh peneliti dengan menerapkan Model *Snowball Throwing* ini siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Teratai Mas, berupa :

1. Indikator perbaikan proses pembelajaran minimal 81 baik
2. Indikator perilaku (sikap) siswa minimal 81 baik
3. Indikator ketuntasan hasil belajar pendidikan Kewarganegaraan aspek pengetahuan (kognitif)/atau aspek keterampilan (psikomotor) minimal 85% dari jumlah siswa mencapai KKM yang ditentukan sekolah yaitu 70.

G. Analisis Data

Analisis data menggunakan rumusan statistik deskriptif dengan menggunakan tabel konversi sebagai berikut:

1. Hasil Kualitas Proses Pembelajaran di Kelas

Tabel 3.15 Konversi Nilai Perbaikan Proses Pembelajaran

Interval nilai	Kategori	Interpretasi
81 – 100	A	Sangat Baik
61 – 80	B	Baik
41 – 60	C	Cukup
21 – 40	D	Kurang Baik
0 – 20	E	Sangat Kurang Baik

Buku Panduan Skripsi, FKIP UNPAK (2017:80)

2. Hasil Observasi Perilaku Siswa atau Sikap

Tabel 3.16 Konversi Nilai Perbaikan Aspek Siswa

Interval nilai	Kategori	Interpretasi
81 – 100	A	Sangat Baik
61 – 80	B	Baik
41 – 60	C	Cukup
21 – 40	D	Kurang
0 – 20	E	Sangat Kurang

Buku Panduan Skripsi, FKIP UNPAK (2017:80)

3. Hasil Belajar

Tabel 3.17 Konversi Nilai Perbaikan Aspek Siswa

Interval nilai	Kategori	Interpretasi
81 – 100	A	Sangat Baik
61 – 80	B	Baik
41 – 60	C	Cukup
21 – 40	D	Kurang
0 – 20	E	Sangat Kurang

Buku Panduan Skripsi, FKIP UNPAK (2017:80)

H. Tim Kolaborasi

Tim kolaborator terdiri dari 2 orang guru di sekolah tempat penelitian. Anggota tim kolaborator disebut kolaborator atau observer, terdiri dari :

1. Nama : Jamhuri, S. Pd.SD
NIP : 196004151982041002
Jabatan : Kolaborator I
2. Nama : M. Ruslan A. Ma
NIK : 19620481984121001
Jabatan : Kolaborator

Fungsi kedua kolaborator/observer tersebut bertugas memberikan penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran dan mengobservasi perilaku (sikap) siswa, penilaian, analisis data, evaluasi dan merefleksi serta menyusun laporan hasil penelitian skripsi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Teratai Mas Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor, dengan subjek penelitian kelas V yang berjumlah 34 siswa yang terdiri dari 17 laki-laki dan 17 perempuan. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi atau pengamatan terhadap sekolah dan siswa kelas V, hal ini dilakukan untuk mendapatkan data objektif sekolah berupa profil sekolah sekaligus data kelas yang akan dijadikan objek penelitian sebagai gambaran awal mengenai hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing*. Peneliti juga terlebih dahulu melakukan uji instrumen di kelas yang lebih tinggi, yaitu kelas V. Tujuan dari uji coba instrumen penilaian hasil belajar yaitu untuk mengetahui butir soal yang valid, tingkat reliabilitas, tingkat kesukaran butir soal dan daya pembeda.

Uji instrumen dilaksanakan dikelas VI yang diikuti oleh 35 siswa, pada uji instrumen siklus I sebanyak 40 butir soal diperoleh hasil yaitu 29 butir soal yang valid atau 72,5%. Untuk tingkat kesukaran dari 40 soal yang valid tersebut yaitu soal sedang sebanyak 24 butir soal atau sebesar 83%, soal sukar sebanyak 3 butir soal atau 10% dan soal yang mudah sebanyak 2 butir soal atau 7%.

Sedangkan pada uji coba instrumen siklus II sebanyak 50 butir soal diperoleh hasil 35 soal dinyatakan valid atau sebesar 70%, untuk tingkat kesukaran soal mudah sebanyak 5 atau 14%, soal sedang sebanyak 19 butir atau 54% dan soal sukar 5 butir atau sebesar 14%.

1. Deskripsi Data Hasil Prapenelitian

Prapenelitian merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti sebelum dilaksanakannya penelitian. Kegiatan prapenelitian bertujuan untuk mengumpulkan data obyektif dari sekolah yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian. Data yang dikumpulkan oleh peneliti berkaitan dengan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas atau sekolah dengan unsur-unsur yang terdiri dari:

a. Identitas Sekolah

- 1) Nama Sekolah : SDN Teratai Mas
- 2) Status : Negeri
- 3) NSS/NIS : 10111037
- 4) NPSN : 20200935
- 5) Alamat : Jalan Kenanga Kp. Alastua
Desa : Cibinong
Kecamatan : Gunung Sindur
Kabupaten : Bogor
Provinsi : Jawa Barat
- 6) Jenjang Akreditasi : B

- 7) Tahun Didirikan : 1980
- 8) Tahun Beroperasi : 1978
- 9) Kepemilikan Tanah : Milik Negara
 - a) Status Tanah : Milik Pemerintah
 - b) Luas Tanah : 2085m²
- 10) Nama Kepala Sekolah : Agus Salim, S.Pd, MM
- 11) Nama Guru V : Wiyana, S.pd.SD
- 12) Nama Peneliti : Aldi Faza Mahardika
- 13) Visi Sekolah : Terwujudnya sekolah yang dapat
 Memberikan pelayanan terhadap kebutuhan peserta didik
 secara optimal, berprestasi, disiplin, berdasarkan Iman dan
 Taqwa.
- 14) Misi Sekolah :
 - a) Menyatukan kebulatan tekad dan kerjasama dari semua
 warga sekolah.
 - b) Meningkatkan profesionalisme serta keterampilan guru
 dalam menggunakan strategi pembelajaran.
 - c) Mendorong dan membantu siswamengenai cara belajar
 yang benar serta memanfaatkan waktu.
 - d) Melengkapi dan menyempurnakan prasarana dan sarana
 serta media belajar.
 - e) Meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan
 ekstrakurikuler untuk pengembangan diri.

- f) Mewujudkan kehidupan yang kondusif dari semua warga sekolah.
- g) Mewujudkan kesejahteraan personal sekolah agar menjadi relative lebih baik.
- h) Menjunjung tinggi nilai-nilai musyawarah.
- i) Menumbuhkan pengetahuan dan pengalaman ajaran agama, akhlakul karimah yang berwawasan IPTEK.

b. Data Keadaan Guru

Jumlah guru di Sekolah Dasar Negeri Teratai Mas berjumlah 11 orang yang terdiri dari 6 orang guru laki-laki dan 5 orang guru perempuan dengan kualifikasi pendidikan, status yang dapat dilihat lebih rinci dalam Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Keadaan Guru SD Negeri Teratai Mas

Guru	S1		Sergu		Diklat/Workshop		PNS		Masa Kerja	
	S	B	S	B	KTSP	K13	S	B	>10 thn	<10 thn
L	5	1	5	1	5	0	3	3	5	1
P	0	5	5	0	5	0	1	4	0	5
Jmlh	5	6	10	1	10	0	4	7	5	6

Berdasarkan Tabel 4.1, diketahui jumlah guru di Sekolah Dasar Negeri Teratai Mas yaitu 11 guru yang terdiri dari 6 guru laki-laki dan 5 guru perempuan. Dari data guru yang ada, 4 guru (36%) diantaranya sudah PNS dan 7 guru (64%) yang belum PNS.

c. Data Keadaan Siswa

Keadaan siswa Sekolah Dasar Negeri Teratai Mas Kabupaten Bogor Kecamatan Gunung Sindur dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Keadaan Siswa SDN Teratai Mas

Kelas	Jumlah		Jumlah	Presentase (%)
	Laki-Laki	Perempuan		
I	18	22	40	12,01%
II	15	22	37	11,11%
III	18	18	36	10,81%
IV	8	14	22	6,60%
V	17	17	34	10,21%
VI	31	14	45	12,31%
Jumlah	169	164	333	100%

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa siswa kelas I berjumlah 40 siswa (12,01%), kelas II berjumlah 37 siswa (11,11%), kelas III berjumlah 36 siswa (10,81%), kelas IV berjumlah 22 siswa (6,60%), kelas V berjumlah 34 siswa (10,21%) dan kelas VI berjumlah 45 siswa (12,31%).

d. Data Sarana Pendukung Pembelajaran

Keadaan sarana pendukung Sekolah Dasar Negeri Teratai Mas dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut

Tabel 4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana
SDN Teratai Mas

No	Komponen	Ada	Belum ada	Keterangan
1	Ruang Belajar	√		Berfungsi
2	Ruang Guru	√		Berfungsi
3	Ruang Kepala Sekolah	√		Berfungsi
4	Ruang Perpustakaan	√		Berfungsi
5	Lab. Komputer		√	-
6	Mushola	√		Berfungsi
7	Toilet	√		Berfungsi
8	Gudang	√		Berfungsi
9	Globe	√		Berfungsi
10	Torso Manusia	√		Berfungsi
11	Media Visual/Audio Visual	√		Berfungsi
12	Ruang UKS	√		Berfungsi

Berdasarkan Tabel 4.3 menjelaskan bahwa sarana pendukung pembelajaran di sekolah cukup memadai untuk pelaksanaan pembelajaran.

2. Deskripsi Data Hasil Penelitian Siklus I

a. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang telah dilakukan oleh peneliti dan kolabolator yang selanjutnya mendiskusikan tindakan yang akan dilakukan peneliti untuk mengatasi permasalahan. Perencanaan tindakan tersebut sebagai berikut:

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing*. Kegiatan pembelajaran ini terdiri dari kegiatan awal dan kegiatan inti (Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi) serta kegiatan penutup pembelajaran. Dengan

Standar Kompetensi (SK) Memahami peraturan undang-undang pemerintah pusat dan daerah dan Kompetensi Dasar (KD) Menjelaskan pengertian dan pentingnya peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah. Dan indikator Menjelaskan hakikat peraturan perundang-undangan, Mengkategorikan peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan tingkat daerah, Menentukan tata urutan peraturan perundang-undangan. Kegiatan pembelajaran dilakukan selama 140 menit atau 4 x 35 menit persiklusnya.

- 2) Menyusun bahan ajar; materi yang akan disampaikan yaitu Peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan tingkat daerah.
- 3) Membuat Lembar Kegiatan Siswa (LKS); bentuk LKS mengenai peraturan perundang-undangan pemerintah pusat dan daerah.
- 4) Soal evaluasi yang dikerjakan berjumlah 28 soal berbentuk pilihan ganda dengan memberikan tanda silang pada 4 pilihan yang berbeda.
- 5) Media yang digunakan yaitu bola kertas atau bola salju bergulir.
- 6) Menyusun kisi-kisi dan instrumen penilaian pelaksanaan pembelajaran serta soal hasil belajar.

7) Menyusun kisi-kisi dan lembar observasi serta perbaikan sikap.

a. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan penelitian siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 27 November 2017 pada pukul 08.15-09.25 dengan waktu 4x35 menit (140 menit) pada pertemuan pertama dengan jumlah peserta sebanyak 34 siswa. Sedangkan, pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa 28 November 2017 pada pukul 08.15-09.25 guru memberi salam dan mengajak siswa berdoa terlebih dahulu, memeriksa kehadiran siswa dan menjelaskan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti dimulai dengan menggali pengetahuan siswa dengan menanyakan tentang arti peraturan perundang-undangan, mengulas materi tentang peraturan undang-undang pemerintahan pusat dan daerah, setelah guru mengetahui jawaban dari siswa selanjutnya menyampaikan secara singkat garis-garis besar materi yang akan dipelajari, setelah menjelaskan materi yang akan di pelajari, guru menjelaskan materi real yang ada disekitar tentang peraturan-peraturan di depan kelas setelah itu guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan siswa diarahkan membuat pertanyaan dikertas lalu dibuat menjadi seperti bola dan dilemparkan dari satu kelompok, kekelompok lain, setelah masing-masing kelompok

mendapat bola kertas dan menjawab pertanyaan, siswa diarahkan untuk mengerjakan lembar kerja siswa yang akan dikerjakan secara berkelompok.

Pada tahap konfirmasi setelah siswa mengerjakan LKS meminta perwakilan kelompok maju kedepan untuk memaparkan hasil diskusinya, setelah seluruh kelompok maju kedepan guru melakukan tanya jawab untuk menggali pengetahuan awal tentang materi yang dipelajari, selanjutnya guru meluruskan pemahaman, dan memberikan penguatan terhadap materi yang sudah diajarkan, setelah guru memberikan pemahaman guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang terbaik.

c. Observasi Siklus I

Pelaksanaan observasi, dilakukan oleh kolabolator secara bersamaan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Kolabolator mengamati pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung dengan menggunakan instrumen penilaian pelaksanaan pembelajaran dengan lima kategori nilai, skor 5 merupakan nilai sangat baik dan skor 1 merupakan nilai terendah atau tidak baik. Selain itu, kolabolator juga mengamati setiap aktivitas sikap dan keterampilan siswa yang dilakukan dalam proses pembelajaran.:

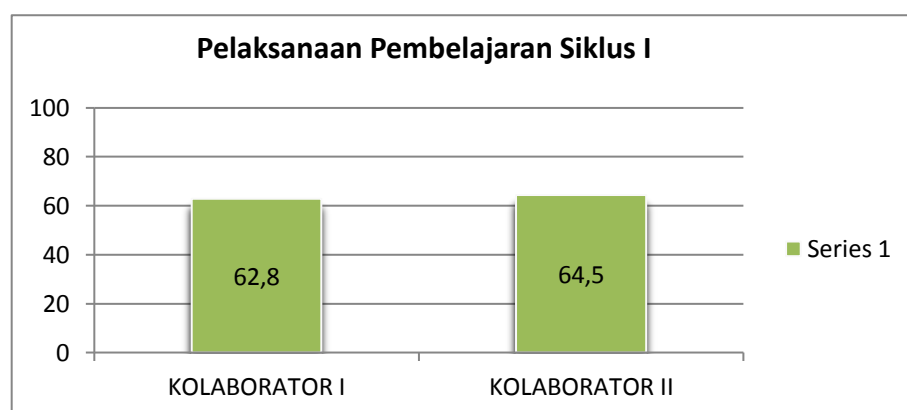
1) Data Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh kedua kolabolator terhadap pelaksanaan pembelajaran tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.4 sebagai berikut :

Tabel 4.4 Hasil Penilaian Perbaikan Proses Pembelajaran Siklus I

Kolaborator	Nilai Akhir	Interpretasi
I	62,8	Baik
II	64,5	Baik
Jumlah	127,3	-
Rata-rata	63,6	Baik

Tabel 4.4 menunjukan bahwa perbaikan proses pembelajaran pada siklus I memperoleh nilai dengan rata-rata 63,6 dengan interprestasi baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian kolabolator I yang memberikan nilai 62,8 dengan interprestasi baik dan kolabolator II memberikan nilai 64,1 dengan interprestasi baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik sebagai berikut:



Gambar 4.1 Diagram Batang Hasil Penilaian Perbaikan Proses Pembelajaran Siklus I

2) Data Hasil Perbaikan Perilaku Siswa pada Siklus I

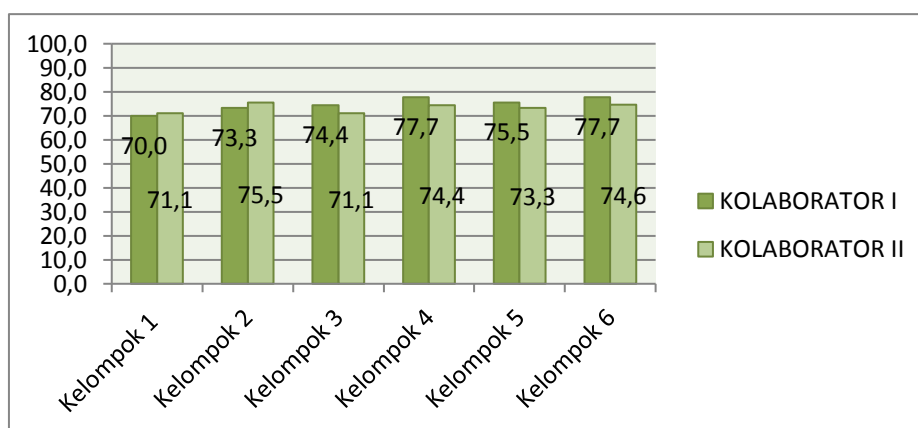
Penilaian perbaikan perilaku siswa pada saat pembelajaran merupakan hal yang diamati oleh kolaborator ketika proses pembelajaran berlangsung. Hasil perbaikan perilaku siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Teratai Mas Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor saat pembelajaran pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut ini :

Tabel 4.5 Hasil Observasi Perbaikan Perilaku Siswa Siklus I

Kelompok	Kolaborator/Observer		Skor Total	Rata-rata	Interprestasi
	1	2			
1	70,0	71,1	141,1	70,5	Baik
2	73,3	75,5	148,8	74,4	Baik
3	74,4	71,1	145,5	72,7	Baik
4	77,7	74,4	152,1	76,0	Baik
5	75,5	73,3	148,8	74,4	Baik
6	77,7	74,6	152,3	76,1	Baik
Jumlah	448,6	440,0	888,6	444,1	-
Rata-rata	74,7	73,3	148,1	74,1	Baik

Berdasarkan Tabel 4.5 dijelaskan bahwa rata-rata dari seluruh kelompok dalam perbaikan perilaku mendapatkan nilai 74,1 dengan interprestasi baik. Kelompok 1 mendapatkan perolehan nilai rata-rata 70,5 dengan interprestasi baik, kelompok 2 dengan nilai rata-rata 72,7 dengan interprestasi baik, kelompok 3 dengan rata-rata

72,7 dengan interpretasi baik, kelompok 4 dengan rata-rata 76,0 dengan interpretasi baik, kelompok 5 dengan rata-rata 74,4 dengan interpretasi baik, kelompok 6 dengan rata-rata 76,1 dengan interpretasi baik. Untuk lebih jelas mengenai perbaikan perilaku siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Teratai Mas Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor pada saat proses pembelajaran siklus I dapat dilihat pada diagram batang di bawah ini :



Gambar 4.2 Diagram Histogram Perbaikan Perilaku Siswa Siklus I

Berdasarkan Gambar 4.2 dapat diketahui bahwa kelompok 6 memperoleh nilai perubahan perilaku tertinggi dengan nilai rata-rata 76,1 dengan interpretasi baik. Sedangkan perubahan perilaku dengan nilai terendah terdapat pada kelompok 1 dengan nilai rata-rata 70,5 dengan interpretasi baik, dengan demikian diperlukan perbaikan dalam proses pembelajaran berikutnya agar siswa lebih berperan aktif

dalam pembelajaran dan perubahan perilaku siswa semakin baik.

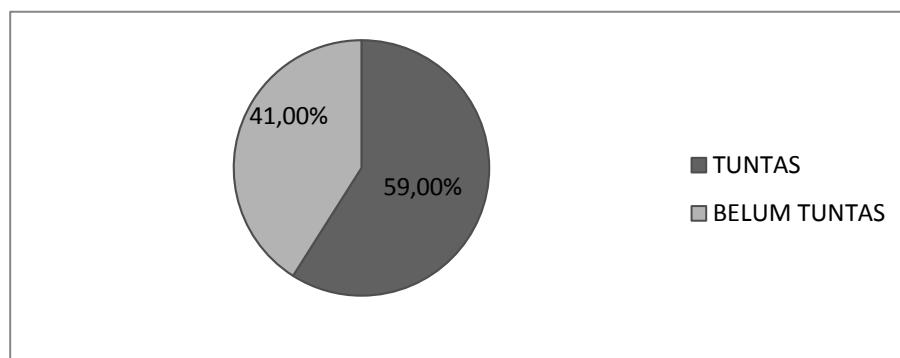
3) Data Hasil Belajar Siklus I

Penilaian siklus I diikuti oleh seluruh siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Teratai Mas Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor yang berjumlah 34 siswa. Dari pelaksanaan penilaian siklus I diperoleh ketuntasan hasil belajar siklus I, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.6 Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I

Ketuntasan Hasil Belajar	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Tuntas	20	59%
Belum Tuntas	14	41%
Jumlah	34	100%

Berdasarkan Tabel 4.6 diketahui bahwa dari 34 siswa yang mengikuti penilaian siklus I terdapat 20 siswa yang sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) atau sebesar 59%, sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 14 siswa atau sebesar 41%. Nilai rata-rata tersebut masih dibawah KKM, ini menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar secara klasikal belum mencapai indikator keberhasilan penelitian minimal yaitu 85% dengan KKM sebesar 70. Data tersebut dapat diperjelas melalui diagram histogram berikut ini :



Gambar 4.3 Diagram *Pie Chart* Hasil Ketuntasan Belajar Siklus I

Pada Gambar 4.3 diketahui bahwa ketuntasan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan materi Peraturan perundangan-undangan pemerintah pusat dan daerah pada siklus I yaitu sebanyak 20 siswa atau 59% yang sudah mencapai nilai KKM. Sedangkan 14 siswa atau 41% belum mencapai nilai KKM. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan pada tabel distribusi frekuensi dengan menggunakan aturan perhitungan *Sturges*, sebagai berikut :

- a) Range (R) = nilai tertinggi – nilai terendah = $92 - 32 = 60$
- b) Banyak kelas (K) = $1 + 3,3 (\log 34) = 1 + 3,3 (1,53) = 1 + 5,049 = 6,049 = \text{dibulatkan menjadi } 6$.
- c) Panjang Kelas (P) = $R : K = 60 : 6 = 10$

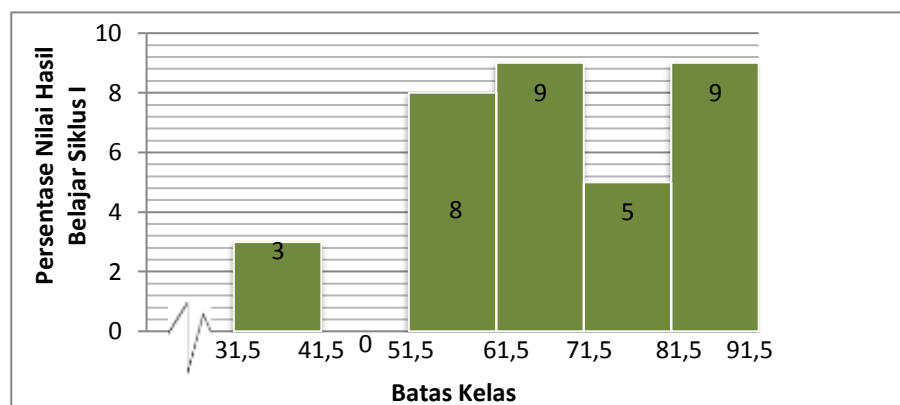
Tabel 4.7

Distribusi Frekuensi Data Hasil Belajar Siswa Siklus I

No.	Interval Nilai	Batas Kelas	Titik Tengah	f _{absolut}	f _{relatif} (%)
1	32 – 41	31,5 – 41,5	36,5	3	8,82%
2	42 – 51	41,5 – 51,5	46,5	0	0
3	52 – 61	51,5 – 61,5	56,5	8	23,53%
4	62 – 71	61,5 – 71,5	66,5	9	26,47%
5	72 – 81	71,5 – 81,5	76,5	5	14,71%
6	82 – 92	81,5 – 91,5	86,5	9	26,47%
Jumlah				34	100%

Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan bahwa dari 34 siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Teratai Mas Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor yang berada pada interval 32-41 sebanyak 3 siswa, pada interval 42-51 tidak ada siswa pada interval ini, pada interval 52-61 sebanyak 8 siswa, pada interval 62-71 sebanyak 9 siswa, pada interval 72-81 sebanyak 5 siswa, dan pada interval 82-92 sebanyak 9 siswa. Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I yaitu sebanyak 20 siswa atau 59%, sedangkan yang belum tuntas terdapat 14 siswa atau 41%. Hal ini menunjukkan ketuntasan belajar secara klasikal belum mencapai kriteria keberhasilan penelitian minimal 85%. Oleh karena itu, harus dilanjutkan pada perbaikan pembelajaran siklus II.

Distribusi frekuensi hasil belajar siswa pada siklus I diatas dapat dijelaskan melalui gambar diagram 4.5 dibawah ini:



Gambar 4.4 Diagram Histogram Nilai Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Berdasarkan Gambar 4.4 di atas menjelaskan bahwa diagram histogram siklus I dapat dilihat dari frekuensi perolehan nilai terbanyak yaitu pada batas kelas 70,5-77,5 dan 84,5-91,5 sebanyak masing-masing 9 siswa dan yang terendah pada batas kelas 49,5-56,5 sebanyak 3 siswa, maka dapat diketahui bahwa hasil belajar pada siklus I masih ada yang berada di bawah KKM 70.

Dari 28 butir soal penilaian siklus I yang telah diberikan kepada siswa dapat dilakukan analisis butir soal untuk mengetahui tingkat kesukaran soal yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.8 Analisis Tingkat Kesukaran Soal Siklus I

Indeks (Konversi Nilai)	Tingkat Kesukaran	Hasil(%)	Jumlah	Nomor Butir Soal
0,00 - 0,30	Sukar	10%	3	12,14,19
0,30 - 0,70	Sedang	83%	24	2,3,5,7,8,13,16,17, 18,21,22,23,24,25, 26,27,28,29,30,31, 32,33,37,38,
0,70 - 1,00	Mudah	7%	2	10,40
Jumlah		100%	29	

4) Refleksi Siklus I

Setelah melakukan evaluasi terhadap analisis data, yang diperoleh dari tindakan siklus I yaitu sebesar 74,1%, nilai ini belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 85% maka peneliti yang dibantu oleh dua orang kolabolator berdiskusi untuk melakukan kegiatan refleksi siklus II dan membantu memperbaiki kegiatan pembelajaran untuk mencapai keberhasilan yang sudah ditetapkan. Adapun hal-hal yang perlu diperbaiki oleh guru dalam pembelajaran yaitu :

- 1) Guru harus memastikan kesiapan siswa untuk memulai pembelajaran.
- 2) Guru harus lebih jelas dalam menyampaikan tujuan dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.

- 3) Melakukan tanya jawab tentang materi yang belum dimengerti oleh siswa.
- 4) Mengaitkan materi dengan dunia nyata siswa.
- 5) Peran siswa dalam menyimpulkan pembelajaran harus lebih besar dibandingkan guru.
- 6) Penggunaan media pembelajaran harus maksimal agar siswa bisa memahami maksud dari media tersebut.
- 7) Menerapkan pendekatan pembelajaran dengan lebih baik.
- 8) Menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
- 9) Menumbuhkan keceriaan, semangat dan antusiasme siswa dalam belajar.
- 10) Pelaksanaan tindak lanjut yang dilakukan harus sesuai dan tepat waktu.

b. Deskripsi Data Hasil Penelitian Siklus II

Penelitian siklus II dilaksanakan pada hari Rabu dan Jumat tanggal 11 Oktober 2017 dan 13 Oktober 2017, setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan, untuk pertemuan pertama khusus untuk pembelajaran sedangkan pertemuan pada pertemuan kedua dilaksanakan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui hasil pembelajaran siklus II.

a) Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan penelitian siklus II diikuti siswa sebanyak 34 siswa. guru memberi salam dan mengajak siswa berdoa

terlebih dahulu, memeriksa kehadiran siswa, melakukan apersepsi dan motivasi, serta menyampaikan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti dimulai dengan menggali pengetahuan siswa dengan menanyakan tentang Fungsi dan contoh peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan tingkat daerah, setelah guru mengetahui jawaban dari siswa selanjutnya menyampaikan secara singkat garis-garis besar materi yang akan dipelajari, setelah menjelaskan materi yang akan di pelajari guru memperlihatkan secara real disekitar lingkungan sekolah fungsi dan contoh peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan tingkat daerah.

Dengan dipandu guru, siswa dijelaskan materi dan guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, setelah guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok siswa diarahkan untuk membuat pertanyaan di kertas lalu kertas tersebut dibuat menjadi bola dan melemparkan bola kertas tersebut kekelompok lain, setelah kelompok lain mendapatkan kertas bola dipersilahkan menjawab dan setelah masing-masing kelompok menjawab pertanyaan yang ada di kertas bola kertas, siswa diminta guru mengerjakan lembar kerja siswa yang akan dikerjakan secara berkelompok.

Pada tahap konfirmasi setelah siswa mengerjakan LKS meminta perwakilan kelompok maju kedepan untuk memaparkan hasil diskusinya, setelah seluruh kelompok maju kedepan guru melakukan tanya jawab untuk menggali pengetahuan awal tentang materi yang dipelajari, selanjutnya guru meluruskan pemahaman, dan memberikan penguatan terhadap materi yang sudah diajarkan, setelah guru memberikan pemahaman guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang terbaik.

1) Data Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

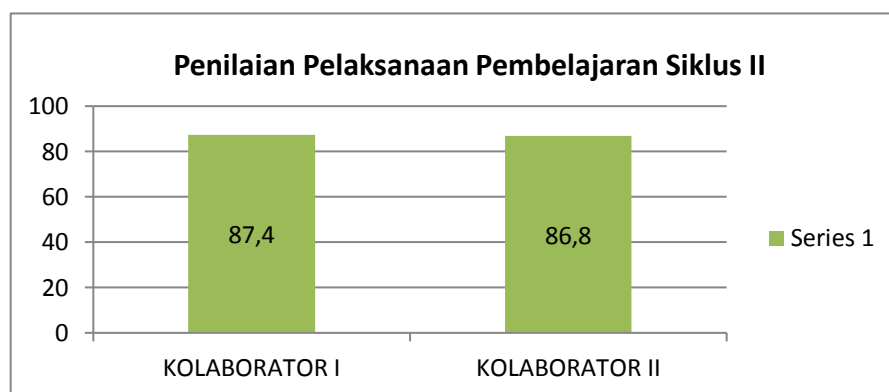
Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh kedua kolabolator terhadap pelaksanaan pembelajaran siklus II, dapat dilihat pada Tabel 4.9 sebagai berikut :

Tabel 4.9 Hasil Penilaian Perbaikan
Proses Pembelajaran Siklus II

Kolaborator	Nilai Akhir	Interpretasi
I	87,4	Sangat Baik
II	89,7	Sangat Baik
Jumlah	177,1	-
Rata-rata	87,6	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 4.9 diatas dapat dilihat proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus II meningkat. Kolabolator I memberikan nilai 87,4 dengan interprestasi sangat baik, sedangkan kolabolator II memberikan nilai 89,7 dengan interprestasi sangat baik. Sehingga diperoleh rata-rata 87,6 dengan interprestasi sangat baik. Untuk lebih jelasnya hasil

pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat di gambar diagram dibawah ini :



Gambar 4.5 Diagram Batang Penilaian Perbaikan Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

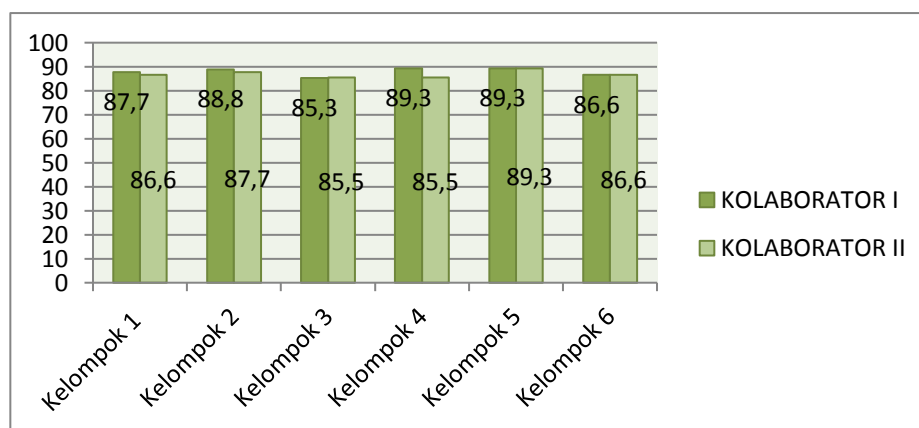
2) Data Hasil Perbaikan Perilaku Siswa Pada Siklus II

Penilaian perbaikan perilaku siswa pada saat pembelajaran merupakan hal yang diamati oleh observer ketika proses pembelajaran berlangsung. Hasil perbaikan perilaku siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Teratai Mas Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor saat pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 4.10 berikut ini :

Tabel 4.10 Hasil Observasi Perbaikan Perilaku Siswa Siklus II

Kelompok	Kolaborator/Observer		Skor Total	Rata-rata	Interprestasi
	1	2			
1	87,7	86,6	174,3	87,1	Sangat Baik
2	88,8	87,7	176,5	88,2	Sangat Baik
3	85,3	85,5	170,8	85,4	Sangat Baik
4	89,3	85,5	174,8	87,4	Sangat Baik
5	89,3	89,3	178,6	89,3	Sangat Baik
6	86,6	86,6	173,2	86,6	Sangat Baik
Jumlah	527,0	521,2	1048,2	524,0	
Rata-rata	87,8	86,8	174,7	87,3	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 4.10 dapat dijelaskan bahwa rata-rata dari seluruh kelompok dalam perbaikan perilaku mendapatkan nilai 87,3 dengan interpretasi sangat baik. Kelompok 1 mendapatkan perolehan nilai rata-rata 87,1 dengan interpretasi sangat baik, kelompok 2 dengan nilai rata-rata 88,2 dengan interpretasi sangat baik, kelompok 3 dengan rata-rata 84,5 dengan interpretasi sangat baik, kelompok 4 dengan rata-rata 87,4 dengan interpretasi sangat baik, kelompok 5 dengan rata-rata 89,3 dengan interpretasi sangat baik dan kelompok 6 dengan rata-rata 86,6 dengan interpretasi sangat baik. Untuk lebih jelas mengenai perbaikan perilaku siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Teratai Mas Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor pada saat proses pembelajaran pada siklus II dapat dilihat pada diagram histogram di bawah ini :



Gambar 4.6 Diagram Batang Perbaikan Perilaku Siswa Siklus II

Berdasarkan Gambar 4.6 diatas dapat diketahui bahwa penilaian perubahan perilaku siswa yang tertinggi diberikan kepada kelompok 5 dengan perolehan rata-rata 89,3 termasuk ke dalam interprestasi sangat baik.

3) Data Hasil Belajar Siklus II

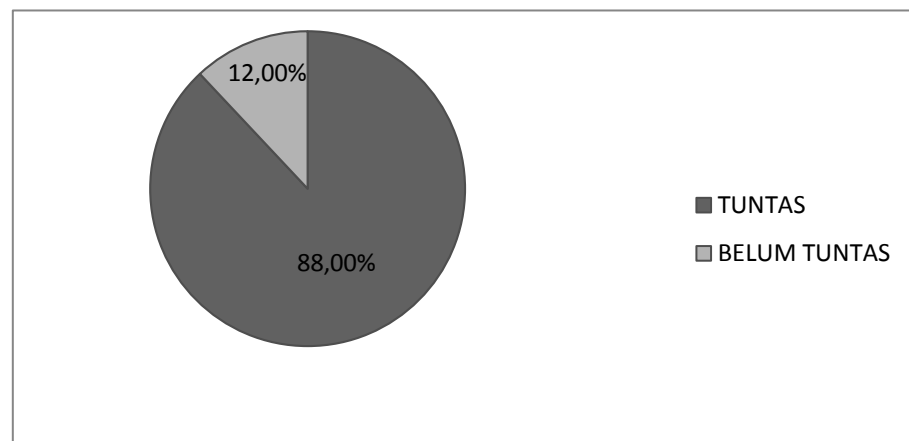
Penilaian siklus II diikuti oleh seluruh siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Teratai Mas Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor yang berjumlah 34 siswa. Dari pelaksanaan penilaian siklus II maka diperoleh ketuntasan hasil belajar siklus II, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.11 Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II

Ketuntasan Hasil Belajar	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Tuntas	30	88%
Belum Tuntas	4	12%
Jumlah	34	100%

Berdasarkan Tabel 4.11 diketahui bahwa ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I dan telah melebihi kriteria keberhasilan penelitian yaitu terdapat 30 siswa yang sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) atau sebesar 88% tuntas, sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 4 siswa atau sebesar 12% nilai rata-rata yang diperoleh pada penilaian siklus II juga telah melebihi KKM yaitu 70. Ini menunjukkan bahwa penelitian berhasil. Maka dari itu, tidak perlu dilakukan tindakan pada siklus selanjutnya karena indikator keberhasilan penelitian yaitu

sebesar 85%. Berikut akan ditampilkan pada diagram *pie chart* dibawah ini :



Gambar 4.7 Diagram *Pie Chart* Hasil Ketuntasan Belajar Siklus II

Berdasarkan diagram *Pie Chart* diatas, dapat diketahui bahwa presentase siswa yang sudah tuntas mencapai KKM 71 sebanyak 30 siswa atau sebesar 88%. Sedangkan presentase siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 4 siswa atau sebesar 12%. Untuk lebih jelas mengenai hasil belajar siklus II akan dipaparkan pada tabel distribusi frekuensi dengan menggunakan aturan perhitungan *Sturgess*, sebagai berikut :

- a) Range (R) = nilai tertinggi – nilai terendah = $95 - 59 = 36$
- b) Banyak kelas (K) = $1 + 3,3 (\log 34) = 1 + 3,3 (1,53) = 1 + 5,05 = 6,05 = \text{dibulatkan menjadi } 6$.
- c) Panjang Kelas (P) = $R : K = 36 : 6 = 6$

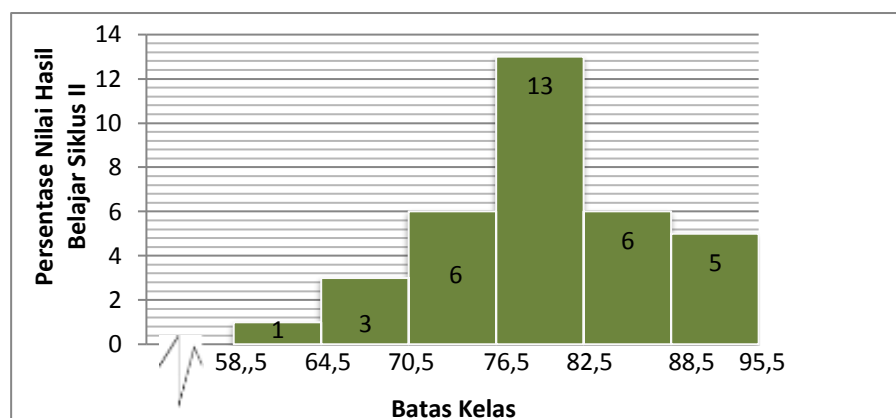
Tabel 4.12

Distribusi Frekuensi Data Hasil Belajar Siswa Siklus II

No.	Interval Nilai	Batas Kelas	Titik Tengah	f _{absolut}	f _{relatif} (%)
1	59 – 64	58,5 – 64,5	61,5	1	2,94%
2	65 – 70	64,5 – 70,5	67,5	3	8,82%
3	71 – 76	70,5 – 76,5	73,5	6	17,65%
4	77 – 82	76,5 – 82,5	79,5	13	38,24%
5	83 – 88	82,5 – 88,5	85,5	6	17,65%
6	89 – 95	88,5 – 95,5	92	5	14,71%
Jumlah				34	100%

Tabel 4.12 di atas menunjukkan bahwa dari 30 siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Teratau Mas Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor, yang berada pada interval 59-64 sebanyak 1 siswa, pada interval 65-70 sebanyak 3 siswa, pada interval 71-76 sebanyak 6 siswa, pada interval 77-82 sebanyak 13 siswa, pada interval 83-88 sebanyak 6 siswa, dan pada interval 89-95 sebanyak 5 siswa. Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II sebanyak 30 siswa atau sebesar 88%, sedangkan yang belum tuntas ada 4 siswa atau sebesar 12%. Hal ini menunjukkan ketuntasan belajar secara klasikal sudah mencapai kriteria keberhasilan penelitian yaitu minimal 85%.

Distribusi frekuensi hasil belajar siswa pada siklus II di atas dapat dijelaskan melalui gambar diagram 4.8 dibawah ini:



Gambar 4.8 Diagram Histogram Nilai Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

Berdasarkan Gambar 4.8 diatas menjelaskan bahwa diagram histogram siklus II dapat dilihat frekuensi perolehan nilai terbanyak pada batas kelas 70,5-77,5 sebanyak 13 siswa dan yang terendah pada batas kelas 49,5-56,5 sebanyak 1 siswa, maka dapat diketahui bahwa hasil belajar siklus II sudah diatas KKM 70.

Dari 22 butir soal penilaian siklus I yang telah diberikan kepada siswa dapat dilakukan analisis butir soal untuk mengetahui tingkat kesukaran soal yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.13 Analisis Tingkat Kesukaran Soal Siklus II

Indeks (Konversi Nilai)	Tingkat Kesukaran	Hasil(%)	Jumlah	Nomor Butir Soal
0,00 - 0,30	Sukar	4 %	1	14
0,30 - 0,70	Sedang	26 %	7	6,10,12,18,24,34,38
0,70 - 1,00	Mudah	70 %	19	1,2,3,4,11,16,17,20,21,25,27,28,29,31,33,35,37,39,40

Jumlah	100%	27
--------	------	----

4) Refleksi Siklus II

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus II mengalami kenaikan, terbukti dari ketercapaian indikator yang didapatkan pada siklus II yaitu sebesar 88% dan telah mencapai melebihi indikator keberhasilan yaitu 85% yang ditetapkan, baik pada pelaksanaan pembelajaran, perubahan perilaku siswa dan pencapaian hasil belajar dengan KKM 70. Sehingga tidak diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya dan penelitian dicukupkan dengan dua siklus. Keberhasilan ini terjadi pada pelaksanaan pembelajaran terlihat dari nilai rata-rata siklus I sebesar 74,1 dan mengalami kenaikan pada siklus II sebesar 13,2 menjadi 87,3 termasuk ke dalam interpretasi baik, dengan meningkatnya perbaikan proses pelaksanaan pembelajaran maka berpengaruh pula pada perilaku dan hasil belajar siswa. Rata-rata perilaku siswa pada siklus I sebesar 74,1 mengalami peningkatan sebesar 13,2 menjadi 87,3 pada siklus II dengan interpretasi sangat baik, sementara itu hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 63,6% mengalami kenaikan sebesar 24,6 menjadi 88,2% dengan interpretasi tuntas.

Peningkatan-peningkatan yang terjadi pada perbaikan proses pelaksanaan pembelajaran, perilaku siswa dan hasil belajar siswa merupakan keberhasilan peneliti dalam menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

5. Rekapitulasi Hasil Penelitian Siklus I dan Siklus II

Untuk mengetahui peningkatan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II maka berikut ini rekapitulasi hasil penelitian seperti pada Tabel 4.14 di bawah ini :

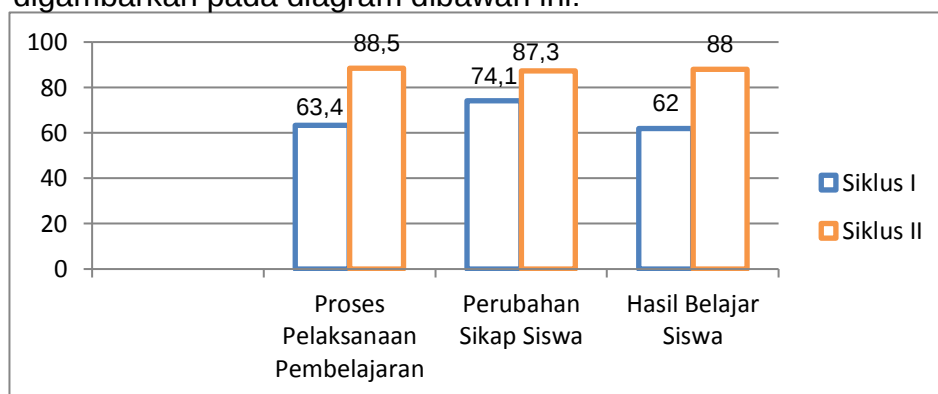
Tabel 4.14 Rekapitulasi Hasil Penelitian
Siklus I dan Siklus II

Aspek yang diteliti	Siklus I	Makna	Siklus II	Makna	Indikator	Keterangan
Proses Pelaksanaan Pembelajaran	63,6	Baik	88,5	Sangat Baik	81	Meningkat 24,9
Perubahan Perilaku Siswa	74,1	Baik	87,3	Sangat Baik	81	Meningkat 13,2
Ketuntasan Hasil Belajar	62%	Belum Tuntas	88%	Tuntas	85%	Meningkat 26%
Rata - Rata	66,5	Baik	87,9	Sangat Baik	70	Meningkat 21,4

Berdasarkan Tabel 4.14 di atas, dapat dilihat semua aspek mengalami peningkatan. Pada siklus I penilaian proses perbaikan pelaksanaan pembelajaran mencapai nilai 63,6 dengan interpretasi baik, pada siklus II dilakukan perbaikan proses pelaksanaan pembelajaran meningkat menjadi 88,5 dengan interpretasi sangat baik.

Sama halnya dengan kualitas proses pelaksanaan pembelajaran yang meningkat, perubahan perilaku siswa juga meningkat, perubahan perilaku siswa pada siklus I mencapai 74,1 dengan interpretasi baik dan pada siklus II meningkat menjadi 87,3 dengan interpretasi sangat baik.

Aspek Penelitian lainnya yang juga mengalami peningkatan yaitu ketuntasan hasil belajar siswa. Pada siklus I ketuntasan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Teratai Mas secara klasikal mencapai 62%, kemudian mengalami peningkatan sebanyak 26% pada siklus II menjadi 88% maka penelitian selesai dilaksanakan pada siklus II karena penelitian sudah berhasil. Rekapitulasi hasil penelitian siklus I dan siklus II dapat digambarkan pada diagram dibawah ini:



Gambar. 4.9 Diagram Batang Rekapitulasi Hasil Penelitian Siklus I dan Siklus II

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dengan pendekatan tindakan kelas pada kelas IV Sekolah Dasar Negeri Teratai Mas Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor. Sekolah dasar ini memiliki 11 guru dan seorang kepala sekolah. Jumlah seluruh siswa sebanyak 333 siswa yang terdiri dari 107 siswa laki-laki dan 107 siswa perempuan. Adapun yang menjadi subjek penelitian yaitu kelas V yang berjumlah 34 siswa yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan, penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus dengan tiga aspek yang diteliti yaitu proses pelaksanaan pembelajaran, perilaku siswa dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan materi peraturan undang-undang pemerintah pusat dan daerah.

1. Pembahasan Hasil Belajar Siklus I

Penelitian siklus I ini dilaksanakan dengan dua kali pertemuan. Siklus I dilaksanakan pada hari Senin dan Selasa pada tanggal 27 dan 28 November 2017 di Sekolah Dasar Negeri Teratai Mas Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Snowball throwing* untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan materi Peraturan undang-undangan kelas V semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018. Berikut pembahasannya:

a. Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus I diperoleh nilai rata-rata yaitu 63,6 dengan interpretasi baik. Hasil tersebut dipengaruhi oleh beberapa kegiatan pembelajaran yang belum terlaksana dengan baik, seperti kegiatan apersepsi, mengkaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, anak belum memahami perkalian maupun pembagian, kurang telitinya menjumlahkan bilangan dan setiap kelompok belum memahami tugas yang diberikan seperti dalam pengisian LKS.

b. Perubahan Perilaku Siswa yang Nampak

Nilai rata-rata perubahan perilaku siswa yaitu 74,1 dengan interpretasi baik. Hal ini dipengaruhi karena guru membimbing kepada setiap anak baik kelompok atau individu, walaupun ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan ketika proses pembelajaran berlangsung, memberikan motivasi kepada siswa sehingga siswa aktif dan termotivasi dalam pembelajaran dan siswa mulai memahami cara pembelajaran menggunakan model *Snowball throwing* tetapi masih ada siswa yang kurang teliti dalam mengerjakan tugas dan siswa yang kurang bekerja sama dengan teman sekelompoknya.

c. Ketuntasan Hasil Belajar

Tindakan refleksi dilaksanakan pada pertemuan kedua siklus I hari Selasa 28 November 2017 dengan materi

Peraturan undang-undang pemerintah pusat dan daerah, hasil yang diperoleh pada siklus I yaitu 62% dari 34 siswa terdapat 20 siswa sudah mencapai KKM dan 14 siswa belum mencapai KKM yang ditetapkan. Nilai tersebut belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yaitu sebesar 85% sehingga perlu untuk melanjutkan penelitian siklus II.

2. Pembahasan Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus II

Penelitian tindakan siklus II ini berdasarkan refleksi yang dilakukan peneliti dan tim kolaborator pada siklus I. Tindakan refleksi siklus II ini dilaksanakan pada hari Jumat dan Sabtu tanggal 1 Desember dan 2 Desember 2017 untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan model pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing*. Seperti siklus I, di siklus II ini juga ada tiga aspek yang akan dibahas, berikut pembahasan dari ketiga aspek tersebut :

a. Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran siklus II ini merupakan perbaikan dari siklus I. Pada penelitian siklus II ini, memberikan penjelasan kepada siswa yang belum paham dengan materi yang disampaikan, memberikan latihan-latihan kepada siswa agar mereka lebih paham dengan materi yang disampaikan, materi yang disampaikan juga sudah mengkaitkan dengan kehidupan sehari-hari anak, siswa juga di ajak aktif dalam

kegiatan pembelajaran. Nilai rata-rata yang diberikan kedua kolabolator pada siklus II ini yaitu 88,5 dengan interpretasi baik.

b. Perubahan Perilaku Siswa yang Nampak

Peningkatan hasil pembelajaran yang meningkat tentu saja mempengaruhi perubahan perilaku siswa, dengan suasana belajar yang menyenangkan dan penuh dengan kerja sama antar teman kelompok menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran, selain itu siswa juga sangat teliti dalam mengerjakan tugas yang diberikan, siswa juga bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan. Perubahan perilaku siswa meningkat, jika siklus I cukup baik pada siklus II ini menjadi baik. Nilai rata-rata perilaku siswa pada siklus II yaitu sebesar 87,3.

c. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Penilaian siklus II diikuti oleh 34 siswa, 30 siswa telah mencapai KKM dan 4 siswa belum mencapai KKM. Ketuntasan hasil belajar pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I yaitu hanya sebesar 62% dan pada siklus II meningkat menjadi 88% ini menunjukkan ketuntasan hasil belajar telah mencapai indikator keberhasilan penelitian. Penelitian ini telah berhasil meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan materi

Peraturan undang-undang pemerintah pusat dan daerah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing* pada kelas V Sekolah Dasar Negeri Teratai Mas Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian yang relevan dilakukan oleh Eka Fitria Shofa dan Triana Putra, memiliki persamaan dan perbedaan antara hasil penelitian yang dilakukan dalam menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* yaitu.

Penelitian yang dilakukan oleh Eka Fitria Shofa 2013, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas belajar PKn siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa melalui model *Snowball Throwing*. Penelitian ini dilakukan di SDN 01 Cendono Kudus dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Kegiatan PTK dilakukan dalam empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Snowball Throwing* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari persentase aktivitas diskusi siswa pada siklus I 64,8% dan 84,7% siklus II sebesar, aktivitas bekerja sama dengan teman satu kelompok 64,3% pada siklus I dan 83,1% pada siklus II. Pada siklus I dan II aktivitas belajar

siswa tergolong dalam kategori sangat baik. Selain itu, penerapan model *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan tersebut dapat dilihat melalui tingkat ketuntasan belajar siswa. Pada siklus I tingkat ketuntasan belajar siswa mencapai 78,9% dan pada siklus II mencapai 94,2%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa sebesar 15.3%.

Penelitian yang dilakukan oleh Triana Dewi 2013 ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri 1 Sindang Barang melalui model *Snowball Throwing*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini menggunakan model *Snowball Throwing*. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Data hasil penelitian diperoleh dari tes hasil belajar siswa, hasil observasi selama kegiatan pembelajaran menggunakan lembar observasi aktivitas guru dalam menerapkan Model *Snowball Throwing*, lembar observasi keaktifan siswa, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri Sindang Barang mengalami peningkatan. Hal ini didukung dengan penggunaan Model *Snowball Throwing* yang menekankan 8 aspek dengan memperhatikan keefektifan jumlah benda yang dianalisis dan waktu untuk pembelajaran.

Peningkatan persentase hasil belajar siswa untuk setiap siklus, yaitu pada siklus I sebesar 58,7%, dan untuk siklus II sebesar 86,6%.

Sedangkan peneliti yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing* mengalami peningkatan sebesar 26%, pada siklus I memperoleh presentase sebesar 62% dan pada siklus II meningkat menjadi 88%. Persamaan dari kedua penelitian yang relevan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu sama-sama mengalami kenaikan dan perbedaannya terletak pada presentase kenaikan yang terjadi, dengan model pembelajaran yang sama yaitu model pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing*.

Berdasarkan hasil penelitian diatas bahwa adanya peningkatan tersebut dikarenakan beberapa hal. Berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran tidak terlepas dari peran guru dan siswa itu sendiri. Menurut Susanto (2013:5) menyatakan bahwa hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Hal ini diperkuat oleh Nawawi dan K.Brahim yang dikutip oleh Susanto (2013:5) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran

di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.

Selain itu penerapan model pembelajaran yang sesuai juga berpengaruh pada aktivitas siswa dan proses pembelajaran menjadi lebih bervariasi, seperti model pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing*, dimana model pembelajaran ini menurut Huda (2013:227-228), *Snowball Throwing* (ST) atau yang juga sering dikenal dengan *Snowball Fight* merupakan pembelajaran yang diadopsi pertama kali dari *game* fisik di mana segumpalan salju dilempar dengan maksud memukul orang lain.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka hipotesis tindakan yang berbunyi penerapan model pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas V Sekolah Dasar Negeri Teratai Mas Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang dinyatakan bahwa penggunaan model *Snowball Throwing* dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Teratai Mas Kab. Bogor semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018.

Simpulan di atas sesuai dengan hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Perbaikan proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus I memperoleh nilai sebesar 63,6 dan pada siklus ke II meningkat menjadi 88,5 termasuk dalam katagori A dengan Interpretasi sangat baik.
2. Perbuahan perilaku siswa yang nampak meliputi kerjasama, keberanian, dan ketelitian. Selain itu, siswa juga mengalami peningkatan pada siklus I nilai rata-rata perilaku siswa yaitu 74,1 dan pada siklus II nilai perubahan perilaku siswa meningkat menjadi 87,3 dengan interpretasi sangat baik.
3. Peningkatan hasil belajar pada siklus I ketuntasan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Teratai Mas Kab.Bogor secara klasikal mencapai 62% dengan nilai rata-rata 66,5 kemudian

mengalami peningkatan sebesar 88% dengan rata-rata 87,9. Hal ini bermakna penelitian telah berhasil pada siklus II karena ketuntasan belajar secara klasikal telah mencapai indikator keberhasilan penelitian yaitu 85%.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, dapat diajukan saran sebagai:

1. Guru

Setelah peneliti mendapatkan hasil perbaikan pembelajaran pada tiap siklus dengan mengoptimalkan penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, maka peneliti merekomendasikan agar guru dapat menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan, selain itu peneliti juga menyarankan guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi serta menggunakan model pada saat penyampaian materi agar siswa tidak merasa jenuh ketika pembelajaran berlangsung dan diharapkan juga guru sebaiknya melibatkan siswa dalam proses pembelajaran agar menumbuhkan timbal balik antara guru dan siswa, sehingga pembelajaran yang disampaikan akan mudah diterima dan dipahami serta dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa.

2. Siswa

Bagi siswa Sekolah Dasar Negeri Teratai Mas Kab. Bogor untuk lebih aktif dalam pembelajaran khususnya pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Kemudian siswa sebaiknya lebih berani bertanya, terutama apa bila masih belum memahami materi yang dijelaskan oleh guru.

3. Peneliti lain

Untuk peneliti lain hendaknya mempersiapkan lebih matang dalam perencanaan pembelajaran, baik dari perangkat pembelajaran maupun komponen yang mendukung terhadap kegiatan penelitian dan pembelajaran itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Amin, Ittihad Zainul. 2006. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Bakry, Noor Ms. 2009. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Puskata Pelajar.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- DEKDIKBUD. 1993. *Kurikulum Pendidikan Dasar Garis-Garis Besar Program Pengajaran*. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
- Erwin, Muhamad. 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ginanjari, Anjar. (2013). *Metode Pembelajaran Snowball Throwing*. eprints.uny.ac.id/15941/1/SKIPSI%20FULL.pdf. Diakses pada tanggal 14 oktober 2017 pada pukul 14.00
- Hakim, Rochmadi dkk. 2009. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk SD/MI Kelas 5*. Jakarta: Dian Prima Lestari.
- Hamdayama, Jumanta. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jihad, Asep dan Haris, Abdul. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Kosasih, Nandang dan Sumarna, Dede. 2013. *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*. Bandung: Alfabeta.
- Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Kata Pena.
- Nuridin, Syafruddin dan Adriantoni. 2016. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Panitia PLPG Universitas Pakuan. 2012. *Modul PLPG Rayon 135*. Universitas Pakuan.
- Priyatna, Opih dkk. 2009. *Pendidikan Kewarganegaraan 5*. Jakarta: PT Intimedia Ciptanusantara
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratnawulan, Elis dan Rusdiana. 2015. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rahayu, Sri Ani. 2013. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rikayani dan Abdullah, Endang. 2009. *Pendidikan Kewarganegaraan 5*. Jakarta: PT Adfale Prima Cipta
- Riyanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kecana Prenada Media Grup.

- Rosyada, dkk. 2004. *Pendidikan Kewarganegaraan (civic education)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rusman. 2016. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sapriyadi, dkk. 2009. *Pembelajaran Kewarganegaraan*. Bandung: UPI PRESS.
- Sarjan dan Nugroho, Agung. 2009. *Pendidikan Kewarganegaraan Bangsa Menjadi Insan Pancasila 5 Untuk Kelas V SD dan MI*. Jakarta: CV Usaha Makmur.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Solihatin, Etin. 2012. *Strategi Pembelajaran PPKN*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudijono, Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo PerJakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutedjo dkk. 2009. *Terampil dan Cerdas Belajar Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Teguh Karya
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Tampubolon, Saur. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Jakarta: Erlangga.
- Tatang. 2012. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tim Pengembang MKDP. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-progress*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Widoyoko, Eko Putro. 2014. *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahab, Aziz. 2007. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN)*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Winataputra, Udin S. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Winataputra, Udin S dkk. 2011. *Materi dan Pembelajaran PKn SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.